

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN
RAHMAH EL YUNUSIYAH TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

Oleh

Wahyu Haryaningsih

NIM: 173111124

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Wahyu Haryaningsih
NIM 173111124

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Wahyu Haryaningsih

NIM : 173111124

Judul : Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam

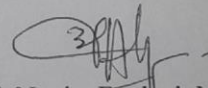
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 November 2022

Pembimbing,



Diah Novita Fardani, M.Pd.I

NIP. 199011292017012119

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam*" yang disusun oleh Wahyu Haryaningsih telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 14 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Diah Novita Fardani, M.Pd.I.
NIP. 199011292017012119

()

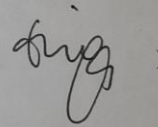
Penguji 1

Merangkap Ketua : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.
NIP. 19840721207011152

()

Penguji Utama

: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197307151999032002


()

Surakarta, 22 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah,
Wakil Dekan I




Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197307151999032002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adik penulis, Tovik Ramadhan yang tanpa henti memberikan semangat dan dukungan.
3. Umi Watik Utami yang selalu menyemangati penulis dalam mengerjakan skripsi.
4. Nenek dan kakek, terima kasih atas dukungan dan do'anya.
5. Pembimbing skripsi penulis, Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I. terima kasih atas nasehat dan masukannya sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Teman-teman penulis yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ
الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani)

Lawan Sastro Ngesthi Mulyo
(Dengan ilmu kita menuju kemuliaan)

Ing Ngarso Sung Tulodho
(Memberikan teladan di depan)

Ing Madyo Mangun Karso
(Di tengah membangun semangat)

Tut Wuri Handayani
(Memberikan dorongan dari belakang)

(Ki Hajar Dewantara)

“Tidak ada kerja yang berat, jika kerja itu dilakukan dengan kegembiraan yang didasarkan kesadaran akan nilai kerja itu yang baik dan dibutuhkan oleh agama dan bangsa”

(Rahmah El Yunusiyah)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Haryaningsih

NIM : 173111124

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 6 November 2022

Yang Menyatakan,



Wahyu Haryaningsih

NIM. 173111124

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
3. Bapak Abdulloh Hadziq, M.Pd.I. selaku Koordinator Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. sebagai wali studi selama penulis menempuh studi S1 di UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para dosen dan staff pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala dan staff karyawan Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menyediakan berbagai sumber literasi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 6 November 2022

Penulis,

Wahyu Haryaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah.....	10
D. Pembatasan Masalah.....	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	13
1. Studi Komparasi.....	13
2. Ki Hajar Dewantara.....	13
3. Rahmah El Yunusiyah.....	18
4. Pendidikan.....	22
a. Pengertian Pendidikan.....	22
b. Tujuan Pendidikan.....	25
c. Komponen Pendidikan.....	26
5. Pendidikan Islam.....	27
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	27

b. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
c. Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	31
d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	32
e. Kurikulum Pendidikan Islam.....	33
f. Materi Pendidikan Islam.....	36
g. Metode Pendidikan Islam.....	38
h. Evaluasi Pendidikan Islam.....	40
i. Lingkungan Pendidikan Islam.....	41
6. Pendidikan Humanis.....	43
7. Pendidikan Feminis.....	45
8. Dekolonisasi.....	48
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	49
C. Kerangka Teoritik.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data.....	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Keabsahan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Ki Hajar Dewantara.....	61
1. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	61
2. Perjuangan Terkait Aksesibilitas Pendidikan Ki Hajar Dewantara...64	
3. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	66
B. Rahmah El Yunusiyah.....	77
1. Biografi Rahmah El Yunusiyah.....	77
2. Perjuangan Terkait Aksesibilitas Pendidikan Rahmah El Yunusiyah84	
3. Pemikiran Pendidikan Rahmah El Yunusiyah.....	86
C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.....	91

D.Persamaan dan Perbedaan Perjuangan Terkait Aksesibilitas Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.....	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106

ABSTRAK

Wahyu Haryaningsih, 2022, *Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said.

Pembimbing : Diah Novita Fardani, M.Pd.I

Kata Kunci : Komparasi, Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Pemikiran Rahmah El Yunusiyah, Aksesibilitas Pendidikan, anti kolonialisme, feminisme

Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan Islam di dunia yang mana setiap tokoh memiliki pemikiran yang beragam. Permasalaham pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan pemikiran dari setiap tokoh pendidikan mengenai konsep pendidikan Islam. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang konsep Pendidikan Islam serta mengetahui persamaan dan perbedaan terkait aksesibilitas pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data pada penelitian ini adalah bersumber dari buku, jurnal dan ebook. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis komparatif deskriptif yakni dengan membandingkan secara objektif pemikiran dari kedua tokoh tersebut kemudian dideskripsikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan selayaknya harus memerdekakan dan memberi kebebasan bagi anak. Pendidikan seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh golongan tidak hanya golongan tertentu saja. Sedangkan menurut Rahmah perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik pertama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, oleh karena itu perempuan perlu meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan. dari penelitian yang sudah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan humanis, sedangkan Rahmah El Yunusiyah adalah pendidikan perempuan (feminis). Persamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut terletak pada tujuan pendidikan, metode, materi, dan lingkungan pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada dasar pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah keduanya memiliki kesamaan yaitu memperjuangkan aksesibilitas pendidikan di era pemerintahan kolonial Belanda. Perbedaannya Ki Hajar Dewantara dengan sikap anti kolonialisme memperjuangkan aksesibilitas pendidikan untuk masyarakat pribumi, sedangkan Rahmah El Yunusiyah dengan gerakan feminisme memperjuangkan hak kaum perempuan ditengah budaya patriarki Adat Minangkabau.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Islam Menurut Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.....	97
Tabel 4.2 Perbandingan Perjuangan terkait Aksesibilitas Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan berbagai alternatif dalam dinamika kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, ataupun pendidikan. Kemajuan IPTEK memberikan warna baru bagi pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan terutama di Indonesia. Salah satu peran penting pendidikan yaitu meningkatkan kualitas dan produktivitas manusia. Sehingga dengan kualitas yang dimilikinya, dapat menjadikan manusia sebagai agen perubahan dalam pembangunan bangsa.

Menurut perspektif Islam, pendidikan merupakan tolok ukur dalam perjalanan hidup seseorang. pendidikan berkaitan erat dengan kehidupan manusia, sehingga menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Seperti dalam ajaran Islam bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan ataupun laki-laki, dan kegiatan ini berlangsung sepanjang hidup manusia. (M. Jamhuri, 2019:208)

Pendidikan Islam tentunya memiliki dasar yang menjadi acuan dalam menentukan langkah dan arah program pendidikan. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, yaitu :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S Asy-Syuara: 52)

Pendidikan Islam juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik laki-laki ataupun perempuan, seperti dalam Hadits Rasulullah :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ
 الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani)

Pendidikan Islam tidak hanya berupaya menanamkan nilai moral untuk membatasi diri dari arus negatif globalisasi, tetapi juga berupaya melahirkan generasi yang unggul dan berdaya saing tinggi di dunia kerja (Sri Minarti, 2013:128). Selain itu juga memiliki kepribadian insan kamil yang dapat mengimplementasikan pemahaman agamanya dalam kehidupan. Sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Peranan pendidikan Islam dalam membangun moral bangsa sangatlah penting. Oleh karena itu, sudah seharusnya lembaga pendidikan di Indonesia memberikan pembelajaran bernuansa keagamaan. Apalagi dengan era saat ini pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan arus globalisasi yang mana berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Muslim terutama Indonesia.

Globalisasi menjadikan setiap negara berusaha untuk meningkatkan kemajuan ekonomi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadikan perubahan pada perekonomian masyarakat, membentuk manusia semakin terampil dan profesional dalam mengolah alam dan lingkungan untuk kebutuhan hidupnya. Namun tak lepas dari itu, globalisasi juga memberikan dampak terhadap kualitas kepribadian manusia yang mana semakin menurun. Ketidakadilan, kekerasan dan kesenjangan sosial menunjukkan bahwa telah terjadi krisis terhadap kepribadian manusia. (Sri Minarti, 2013:128-129)

Lembaga pendidikan Islam jika ingin berjaya ditengah persaingan yang semakin kompetitif maka perlu berpijak pada pendidikan Islam yang menjadi wadah untuk memanusiakan manusia dan lingkungannya, menjadi *khalifatullah* yang berideologi keadilan sosial bukan berideologi kapitalisme ataupun hedonisme. Selain itu, dalam proses pendidikan harus mengarah pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Maka pendekatan keagamaan penting dalam melaksanakan pendidikan Islam. Sebab, tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah*. (Sri Minarti, 2013:130-131)

Konsep pendidikan Islam pastilah tidak lepas dari pemikiran para tokoh terdahulu. Banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Hasan Albana, dll. Di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa tokoh pendidikan, antara lain K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara, R.A Kartini, dll. Para tokoh tersebut telah memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan berupa pemikirannya.

Diantara banyaknya tokoh-tokoh pendidikan tentunya memiliki berbagai pemikiran yang beragam dalam merumuskan suatu pendapat. Salah satu tokoh termasyhur di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan. Ki Hajar Dewantara menggeluti dunia pendidikan setelah beliau mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Taman Siswa. Sebelumnya profesi yang digeluti oleh Ki Hajar Dewantara adalah di bidang jurnalisme, selain itu beliau juga merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Ki Hajar Dewantara hidup ditengah-tengah masa kolonial Belanda yang mana pada saat itu terjadi ketimpangan dalam menempuh pendidikan terutama bagi masyarakat Indonesia. Tidak ada hak secara keseluruhan bagi masyarakat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan hanya diperuntukan oleh golongan orang saja, terutama golongan keturunan Belanda dan hanya sebagian kecil saja orang pribumi. Masyarakat pribumi yang dapat menempuh pendidikan itupun hanya orang-orang keturunan priyayi. Hal ini disebabkan politik pendidikan kolonial Belanda yang menerapkan pendidikan dengan biaya yang sangat tinggi.

Jumlah masyarakat pribumi yang dapat mengakses pendidikan memang dengan sengaja dibatasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka khawatir jika semakin banyak masyarakat Indonesia yang mendapat pendidikan akan menjadi momok bagi Belanda di kemudian hari. Berbagai cara dilakukan untuk membatasi akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Bukan hanya dengan menaikkan biaya pendidikan tetapi didalam sistem pendidikannya juga diterapkan penilaian dan penghargaan yang bersifat intelektualitas.

Sistem pembelajaran yang menuntut untuk mendapatkan nilai-nilai yang tinggi untuk mendapat ijazah sehingga melalaikan perkembangan hidup dan kejiwaan peserta didiknya. Oleh sebab itu Ki Hajar Dewantara mencoba mencari solusi untuk mengeluarkan masyarakat pribumi dari situasi tersebut. Kemudian Ki Hajar Dewantara merumuskan kembali sistem pendidikan yang sifatnya lebih humanis dan dapat diakses oleh masyarakat pribumi. Gagasan tersebut dituangkan dalam lembaga pendidikan yang bernama Taman Siswa. Lembaga pendidikan Taman Siswa bermaksud untuk merubah sistem intelektualis, individualis, dan materialistis yang digagas oleh Belanda. Ki Hajar Dewantara menilai bahwa pendidikan seharusnya bersifat memelihara dan memerdekakan baik secara lahir ataupun batin, selain itu tidak melupakan budaya-budaya yang tumbuh di lingkungan masyarakat. (Dyah Kumalsari, 2010:50)

Selain Ki Hajar Dewantara, pejuang kemerdekaan Indonesia sekaligus pelopor pendidikan yang lainnya adalah Rahmah El Yunusiyah. Beliau adalah seorang pejuang dari Minangkabau. Sama halnya dengan Ki Hajar Dewantara,

Rahmah El Yunusiyah juga mengalami masa-masa perjuangan melawan penjajahan kolonial Belanda. Nama Rahmah El Yunusiyah masih terdengar asing jika menyebut tentang tokoh pendidikan di Indonesia, namun kiprahnya dalam pembangunan pendidikan terutama pendidikan perempuan tak kalah dengan R.A Kartini dan Cut Nyak Dien. Kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam bidang pendidikan adalah beliau mendirikan sekolah Diniyah Perempuan yang pertama kali yaitu Madrasah Lil Banat atau sekolah Diniyah Putri.

Sistem pendidikan yang lebih bercorak tradisional kurang memberikan akses bagi perempuan. Hal ini dirasakan oleh Rahmah El Yunusiyah pada saat itu. Rahmah tinggal di lingkungan yang diskriminatif terkait dengan akses pendidikan. Sejak kecil Rahmah tidak pernah bersekolah di Sekolah Dasar yang memang sudah ada. Ia belajar dibawah bimbingan kakak-kakaknya, ia juga belajar berhitung dengan ibunya. Rahmah merupakan anak yang pandai, ia sering meminjam buku-buku dari kakaknya untuk dibaca, ia juga aktif mengikuti pengajian dari surau ke surau.

Setelah dibangun Diniyah School ia ikut menimba ilmu di sekolah yang didirikan kakaknya tersebut. ia memperoleh pengetahuan praktis yang berkaitan dengan pergaulan, karena sebelumnya ia tidak diizinkan bergaul dengan anak laki-laki. Namun setelah bersekolah di Diniyah School ia dapat bergaul dengan murid laki-laki serta dapat bertukar pikiran dengan mereka.

Selama bersekolah di Diniyah School Rahmah kurang puas dengan sistem koedukasi pada Diniyah School yang mana tidak memberikan penjelasan yang

terbuka terkait dengan persoalan khusus perempuan. Guru pun tidak menjelaskan jika murid tidak bertanya, dan akan ada kecanggungan jika bertanya kepada guru laki-laki. Melihat hal itu Rahmah membentuk kelompok belajar dengan temannya sesama perempuan. Selain itu ia juga banyak belajar dari ulama-ulama Minang, memperdalam ilmu lewat pengajian-pengajian, serta mempelajari ilmu sendiri lewat buku-buku yang ia baca.

Rahmah belajar dari lingkungannya yang mana kaum perempuan tidak memperoleh pendidikan yang memadai. Ia juga merasa tidak puas terhadap pengetahuan yang diperolehnya terkait masalah perempuan. Oleh karena itu Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Lil Banat dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kaum muslimah. Rahmah memandang perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena perempuan adalah pendidik pertama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, oleh karena itu perempuan perlu meningkatkan kualitas dirinya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, yang mana dapat diperoleh dari pendidikan. (Prilia Ulandari, 2017:9)

Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah merupakan tokoh pejuang pendidikan pada masa kolonial Belanda. keduanya sama-sama memperjuangkan pendidikan. Berbagai macam tantangan dan hambatan dari pemerintah kolonial Belanda telah dilewati. Meski sama-sama memperjuangkan pendidikan, kedua tokoh tersebut tentunya memiliki perbedaan dalam ranah perjuangan pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menggali dan meneliti pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah dengan mengadakan perbandingan terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidikan Islam. Dengan demikian penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam”**.

B. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan penegasan atau pengertian pada istilah-istilah:

1. Studi Komparasi

Studi perbandingan atau *comparative study* adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua subyek penelitian. (Wina Sanjaya, 2013:39). Menurut Mahmud (2011:102) studi komparatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih variabel penelitian.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan yang merupakan pelopor pendidikan untuk masyarakat pribumi ketika masih berada dibawah penjajahan kolonial Belanda (Supala, dkk, 2020:103). Ki Hajar Dewantara tidak setuju dan menolak sistem pendidikan Belanda yang intelektualis, individualis, dan materialistis. Oleh karenanya Ki Hajar Dewantara

merumuskan kembali sistem pendidikan yang sifatnya lebih humanis dan dapat diakses oleh masyarakat pribumi melalui lembaga pendidikan Taman Siswa.

3. Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan dari Sumatera Barat. Ia mendirikan sekolah Diniyah Putri sebagai bentuk pemberdayaan terhadap kaum perempuan. (Ari Febrianto, 2013:87). Budaya patriarki yang masih melekat pada rakyat minangkabau pada saat itu menjadikan Rahmah El Yunusiyah berinisiatif memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan yang saat itu mengalami ketimpangan pendidikan.

4. Konsep

Soedjadi dalam Kartika Zaini (2018:114) Konsep adalah gambaran universal dari suatu objek yang dapat digunakan untuk penggolongan atau klasifikasi. Konsep merupakan sesuatu yang masih umum yang mana didalamnya terdapat beberapa objek yang memiliki ciri yang sama.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha mendidik peserta didik baik jasmaninya ataupun rohaninya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, guna mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. (Abdullah, dkk, 2019:3). Muhammad SA. Ibrahim dalam Abdul Mujib (2010:25) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang membimbing

manusia supaya dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan ideologi Islam sehingga dapat membentuk kehidupan yang berlandaskan syariat Islam.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan arus globalisasi.
2. Menurunnya kualitas kepribadian manusia.
3. Eksistensi lembaga pendidikan ditengah persaingan yang semakin kompetitif.
4. Perbedaan pemikiran oleh setiap tokoh pendidikan tentang konsep pendidikan Islam.
5. Perjuangan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah dalam memperjuangkan pendidikan pada masa kolonial Belanda.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, serta permasalahan yang sangat luas untuk pembahasan, maka penulis hanya membatasi masalah yang akan dibahas pada **“Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah Tentang Konsep Pendidikan Islam”**.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang Konsep Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah terkait dengan aksesibilitas pendidikan ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang Konsep Pendidikan Islam.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah terkait dengan aksesibilitas pendidikan.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman penelitian serta dapat menemukan dan memperdalam pemahaman yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang konsep pendidikan Islam.

b. Bagi Pendidik

penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para praktisi pendidikan dalam membangun konsep pendidikan Islam di Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan terutama mengenai kajian pemikiran tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dan bahan bacaan bagi masyarakat umum, sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran positif dari kedua tokoh Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Studi Komparasi

Studi perbandingan atau comparative study adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua subyek penelitian. (Wina Sanjaya, 2013:39)

Menurut Mahmud (2011:102) studi komparatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih variabel penelitian.

Studi komparasi pemikiran tokoh merupakan penelitian yang membandingkan suatu objek berdasarkan pemikiran tokoh yang satu dengan pemikiran tokoh yang lain.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh masyhur di dunia pendidikan terutama di Indonesia. Beliau adalah bapak Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara lahir di keluarga Kadipaten Pakualam Yogyakarta dengan nama kecil Raden Mas Soewardi Soeryaningrat pada 2 Mei 1889. Ki Hajar Dewantara merupakan pelopor pendidikan bagi masyarakat pribumi yang pada saat itu masih berada di bawah penjajahan kolonial Belanda. (Supala, dkk, 2020:101)

Salah satu kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan adalah dengan didirikannya lembaga pendidikan Taman Siswa yang mana bertujuan memberikan akses pendidikan bagi masyarakat pribumi. Sistem pendidikan pada lembaga pendidikan Taman Siswa ini lebih humanis dan dapat diakses oleh sebagian masyarakat. Lembaga pendidikan Taman Siswa bermaksud untuk merubah sistem intelektualis, individualis, dan materialistis yang digagas oleh Belanda. Ki Hajar Dewantara menilai bahwa pendidikan seharusnya bersifat memelihara dan memerdekakan baik secara lahir ataupun batin. (Dyah Kumalsari, 2010:50)

Berikut adalah berbagai kontribusi dari Ki Hajar Dewantara dalam Suhartono, dkk (2017:150-168) antara lain :

- a. Aktif dalam organisasi Budi Utomo yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908.
- b. Menjadi jurnalis (wartawan) pada Surat Kabar "*Sedyotomo*" dan "*Midden Java*" di Yogyakarta dan "*De Express*" Bandung.
- c. Mengelola Surat Kabar Harian "*De Express*" bersama Douwes Dekker pada tahun 1912. Tulisan pertama beliau berjudul "*Kemerdekaan Indonesia*".
- d. Menjadi anggota Redaksi Harian "*Kaoem Muda*" di Bandung, "*Oetoesan Hindia*" Surabaya, dan "*Tjahaja Timoer*" Malang.
- e. Ki Hajar Dewantara bersama HOS. Tjokroaminoto mendirikan cabang "*Serikat Islam*" di Bandung dan menjadi ketuanya pada tahun 1912.

- f. Menjadi anggota partai politik "*Indische Partij*" bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo.
- g. Bersama dengan dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan Komite Bumi Putera di Bandung pada tahun 1913.
- h. Menulis risalah yang berjudul "*Als ik eens Nederlander was*" (Andai aku seorang Belanda) dan "*Een voor Allen, maar ook Allen voor Een*" (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu) sebagai aksi sindiran terhadap pemerintahan Hindia Belanda.
- i. Menjadi jurnalis dalam harian "*Het Volk*", Redaktur "*Hindia Poetera*", majalah "*Indische Vereeniging*", mingguan "*De Indier*", majalah "*Indische Partij*", majalah "*Het Indonesisch Verbond Van Studeerenden*".
- j. Mendirikan kantor berita "*Indonesisch Persbureau*" (IPB) yaitu badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia di Den Haag pada tahun 1918.
- k. Menjabat sebagai Sekjen Pengurus Besar "*Nationaal Indische Partij*" (NIP), dan memimpin majalah "*De Beweging*", "*Persatuan Hindia*", "*De Express*" dan "*Panggugah*".
- l. Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan "*Nationaal Onderwijs Taman Siswa*" di Jalan Tanjung, Pakualaman, Yogyakarta. Membuka Taman Lare yaitu setingkat dengan Taman Kanak-kanak.
- m. Pada tanggal 7 Juli 1924 mendirikan "Mulo Kweekschool" yaitu setingkat dengan SMP.

- n. Pada tahun 1928 mendirikan AMS (Algemene Middelbare School) yang setingkat dengan SMA Negeri.
- o. Menerbitkan Majalah "*Wasita*" pada tahun 1928-1931, majalah "*Pusara*" pada tahun 1931, Majalah "*Keluarga*", dan "*Keluarga Putera*" pada tahun 1936.
- p. Mengarang buku notasi nyanyian Jawa "*Sari Swara*" yang diterbitkan pada tahun 1930.
- q. Pada tahun 1926 menciptakan gendhing Asmaradhana untuk anggota perempuan Taman Siswa yang berjudul "*Wasita Rini*".
- r. Bersama Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan K.H Mas Mansyoer menjadi anggota "*Empat Serangkai*" yang mendirikan dan memimpin "*Pusat Tenaga Rakyat*" pada Oktober 1942.
- s. Menjadi anggota Badan Pertimbangan Dai Nippon (*Tjuo Sangiin*) pada Oktober 1943 dan sebagai "*Kenkoku Gakuin Kyozu*" pada 22 April 1944.
- t. Sebagai "*Naimubu Bunkyo Sanyo*" atau Penasehat Departemen Pendidikan Pemerintah Balatentara Jepang pada 1 Desember 1944.
- u. Sebagai anggota BPUPKI yang kemudian diubah menjadi PPKI pada 29 April 1945 dan "*Naimubu Bunkyu Kyokucho*" pada 15 Juli 1945.
- v. 19 Agustus – 15 November 1945 menjabat sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet RI yang pertama.

- w. Menjadi Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI pada 15 Februari 1946.
- x. Pada tahun 1946 menjadi Ketua Panitia Pembantu Pembentukan Undang-Undang Pokok Pendidikan.
- y. Menjadi Mahaguru Sekolah Polisi RI, Mertoyudan, Magelang pada 1 Agustus 1946.
- z. 1 Februari 1947 menjadi Dosen Akademi Pertanian Yogyakarta.
- aa. 23 Maret 1947 menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI, 6 Juni 1949 menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI, dan 1 Juli 1949 menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI.
- bb. 10 April 1947 menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat Negeri Yogyakarta.
- cc. 27 Maret 1948 menjadi anggota Dewan Kurator Akademi Pertanian/Kehutanan RI.
- dd. 20 Mei 1948 sebagai pencetus dan Ketua Panitia Pusat Peringatan 40 Tahun Hari Kebangsaan Nasional di Yogyakarta.
- ee. 21 November 1949 sebagai Ketua Panitia Asahan-Selatan dan Labuan Ratu.
- ff. 16 Januari 1950 sebagai anggota Panitia Perencana Lambang Negara RIS.
- gg. 6 November 1951 menjadi anggota Badan Pertimbangan RI.
- hh. 17 Agustus 1950 – 1 April 1954 menjadi anggota DPR RIS – DPRS RI.

- ii. 6 Februari 1957 menjadi anggota Kehormatan Dewan Guru Besar Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.
- jj. 20 Mei 1952 menjadi Ketua Panitia Pusat Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di Jakarta.
- kk. Menulis beberapa buku diantaranya yaitu :
 - 1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan.
 - 2) Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: tentang kebudayaan.
 - 3) Ki Hajar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang politik dan kemasyarakatan.
 - 4) Ki Hajar Dewantara, buku bagian keempat : tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis.

3. Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah merupakan salah satu tokoh pembaharuan pendidikan sekaligus pejuang dalam pergerakan kebangsaan Indonesia dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Rahmah El Yunusiyah lahir pada tanggal 29 Desember 1900 atau 1 Rajab 1318 H, di kota Padang Panjang, Sumatera Barat (Ajisman, dkk, 2017:21). Sejak kecil Rahmah tinggal di lingkungan yang diskriminatif terkait dengan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Meski hanya berpendidikan hingga sekolah dasar, namun Rahmah memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari agama dan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan keperempuanan.

Rahmah El Yunusiyah memiliki keyakinan bahwa pendidikan adalah langkah yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan. Hal ini dibuktikannya dengan mendirikan Sekolah Diniyah Putri dimana ia terinspirasi oleh kakaknya Zaenuddin Labai El Yunusi yang mendirikan Diniyah School tempatnya menimba ilmu (Asni Furoidah, 2019:21). Di Sekolah Diniyah Putri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, seperti menjahit, memasak, menenun, dll. Rahmah El Yunusiyah memandang perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena perempuan adalah pendidik pertama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, oleh karena itu perempuan perlu meningkatkan kualitas dirinya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan. (Hairuddin Cikka, 2019:224)

Berikut ini adalah kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam Nafilah Abdullah (2016:67-77), antara lain :

- a. Mendirikan perguruan “Al-Madrasah Lil Banat” atau juga dikenal sebagai “Diniyah School Putri” pada tanggal 1 November 1923.
- b. Mendirikan “Menyesal School” pada tahun 1925 hingga 1932. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberantas buta huruf di kalangan ibu rumah tangga.
- c. Pada tahun 1938 mendirikan “Yunior Institut Putri” yang setara dengan Sekolah Rakyat pada masa penjajahan Belanda.

- d. Mendirikan Sekolah Dasar dengan menggunakan pengantar bahasa Belanda yaitu “Islamitisch Hollandse School” (IHS).
- e. Mendirikan Sekolah Dasar Masyarakat Indonesia (DAMAI).
- f. Pada tahun 1940 mendirikan Sekolah Khusus Guru Agama Putra yang bernama “Kulliyatul Mu’allimin El-Islamiah” (KMI).
- g. Pada tahun 1947 mendirikan 4 lembaga pendidikan agama putri yaitu Diniyah Rendah Putri (SDR) yang setingkat dengan SD dengan lama pendidikan 7 tahun.
- h. Mendirikan sekolah yang setingkat dengan SMP, yaitu Sekolah Diniyah Menengah Pertama Putri Bagian A (DMP Bagian A) dengan lama pendidikan 3 tahun, Sekolah Diniyah Menengah Pertama Bagian B (DMP Bagian B) dengan lama pendidikan 5 tahun, dan Sekolah Diniyah Menengah Pertama Bagian C (DMP Bagian C) dengan lama pendidikan 2 tahun.
- i. Pada tahun 1964 Rahmah merintis terwujudnya Universitas Islam Wanita, sehingga pada tahun 1967 didirikan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah dari Perguruan Tinggi Diniyah Putri.
- j. Rahmah merupakan orang pertama yang mengibarkan bendera merah putih di Padang Panjang setelah mengetahui berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- k. Menjadi anggota pengurus “Serikat Kaum Ibu Sumatera” (SKIS) pada tahun 1933.

- l. Rahmah merupakan salah satu pelopor jilbab lilit pertama di Indonesia yang sesuai dengan kaidah syar'i dalam Islam.
- m. Menjadi pengurus Organisasi Anggota Daerah Ibu atau ADI yang didirikan oleh kaum ibu Sumatera Tengah.
- n. Rahmah menjadi ketua "Ha Na Nokai" atau Organisasi Perempuan di Padang Panjang dan "Gyugun Ko En Kai" (laskar rakyat) Sumatera Tengah.
- o. Menjadi anggota HOKO KAI Sumatera Tengah.
- p. Menjadi anggota peninjau Sumatera Cu Sangi In.
- q. Menjadi anggota Mahkamah Syari'ah di Bukittinggi.
- r. Menjadi ketua Majelis Islam Tinggi bagian kaum ibu di Batipuh dan X kota Padang Panjang.
- s. Mempelopori pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 2 Oktober 1945.
- t. Mempelopori pembentukan pasukan "Ekstrimnis" dan pasukan "Sabil Muslimat".
- u. Ditunjuk sebagai anggota sub panitia Keamanan bagian Tawanan Politik dan Tawanan Perang, dengan SK Ketua Delegasi RI dalam Local joint Committee Sumatera Tengah di Bukittinggi.
- v. Memimpin dapur umum TNI dan Barisan Pejuang.
- w. Sebagai wakil Sumatera pada Kongres Pendidikan Antar Indonesia.
- x. Menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Daerah Sumatera Tengah (KNID).

- y. Menjadi ketua penyelenggara Badan Pembantu Keluarga Korban Perang Sumatera Tengah.
- z. Menjadi anggota Panitia Pendiri Sekolah Menengah Atas Islam di Bukittinggi.
- aa. Menjadi anggota Pengurus Sekolah Tinggi Hukum Pancasila Padang yang menjadi cikal bakal Universitas Andalas Padang (UNAND).
- bb. Menjadi anggota Pengurus Perguruan Tinggi Darul Hikmah Bukittinggi.
- cc. Menjadi anggota Dewan Partai Masyumi di Jakarta sekitar tahun 1952-1954, dan menjadi penasihat Masyumi Muslimat di Sumatera Tengah hingga 1955.
- dd. Terpilih menjadi anggota DPR RI dari Partai Masyumi untuk daerah Sumatera Tengah hingga tahun 1958.

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan diambil dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an, sehingga secara etimologi pendidikan merupakan suatu sistem atau cara untuk mendidik dalam rangka mengarahkan kepada akhlak yang baik dan berpikir kritis. (Abdullah, dkk, 2019:1)

Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *taklim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Taklim* merupakan pendidikan yang berfokus seputar masalah pengajaran, penyampaian dan pengembangan ilmu. *Tarbiyah* yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan

dan pengembangan kepribadian individu atau kode etik dan akhlak. Sedangkan *ta'dib* adalah usaha membentuk seorang muslim yang mana dengan ilmunya mampu melaksanakan kewajiban serta fungsinya melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten. (Dayun, dkk, 2017:5-6)

Pendidikan menurut bahasa Yunani dikenal dengan istilah *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak, sedangkan orang Romawi menyebut pendidikan sebagai *educare* yaitu menuntun atau merealisasikan potensi anak, bangsa Jerman memandang pendidikan adalah *erziehung* yaitu membangkitkan kekuatan atau potensi anak, dan dalam istilah bahasa Inggris pendidikan dikenal sebagai *education* yang asal katanya dari *to educate* yang memiliki arti mengasuh dan mendidik. (Karman, 2018:72)

Hakikat pendidikan ada 4 menurut rumusan UNESCO, diantaranya adalah yang *pertama, how to know*, yaitu proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. *Kedua, how to do*, yaitu tindakan lanjut ketika peserta didik telah paham pengetahuan. *Ketiga, how to be*, yaitu langkah pendidik untuk mengarahkan peserta didik akan menjadi seperti apa. *Keempat, how to live together*, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan, dimana peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan di dalam masyarakat yang multikultural. (Abdullah, dkk, 2019:1-2)

Menurut Brubacher pendidikan adalah proses interaksi tiap individu dalam penyesuaian dirinya dengan individu lain, alam dan lingkungannya. (Rulam, 2015:33). Hal ini sejalan dengan pemikiran Djamaluddin Darwis (2006:65) yang mana pendidikan mempersiapkan peserta didik supaya mampu menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

M.J Langeveld dalam Tatang (2012:20) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk mendewasakan seseorang yang belum dewasa. Selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian anak supaya dapat menjadi anggota dari masyarakat. (Arif Rohman, 2009:8)

Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, dimana memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan individu untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki, sehingga dapat memainkan peranan hidup yang tepat dikemudian hari. (Rulam, 2015:36)

Alvin dalam Sajid (2019:114-115) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebagai berikut:

Education as an interaction between a teacher and a student, which proceeds gradually, developmentally and continuously throughout the student's life, the purpose of which is to cultivate harmoniously and conclusively all that God has created in the student for his or her happiness and spiritual benefit.

Menurut beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana

untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang guna mencapai kualitas diri yang lebih baik melalui pengembangan segala potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pengalamannya mampu menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan batas akhir yang diharapkan dan akan tercapai melalui suatu proses pendidikan. (Haitami dan Syamsul, 2012:114). Tujuan pendidikan menentukan bagaimana arah perkembangan yang berkesinambungan terhadap kepribadian manusia melalui pelatihan spiritual, intelektual, akal, perasaan, dan panca indera.

Tujuan pendidikan secara umum yaitu terwujudnya perubahan yang positif pada diri peserta didik, baik perubahan pada tingkah laku ataupun pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat serta alam dimana peserta didik menjalani kehidupan. (Moh Roqib, 2009:25)

Kohnstamm menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang mampu memanusiakan dirinya sendiri guna mencapai ketentraman batin tanpa mengganggu dan membebani orang lain. (Tatang, 2012:63)

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dalam Salmi (2017:25) adalah sebagai berikut:

to cultivate man so that he abides by the reaching of religion, and is hence assured of salvation and happiness in the eternal life hereafter.

Menurut Al-Syaibany tujuan pendidikan adalah adanya perubahan yang diharapkan dalam proses pendidikan baik tingkah laku terhadap diri pribadi, kehidupan sosialnya, ataupun dengan lingkungannya. (Haitami dan Syamsul, 2012:114). Hal ini sejalan dengan pemikiran Jinan Cohn bahwa selain yang tersebut diatas, bahwa tujuan pendidikan juga membentuk manusia yang mandiri dan dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap yang manusiawi. (Tatang, 2012:63)

c. Komponen Pendidikan

Menurut Dayun, dkk (2017:16) hal-hal yang terlibat dalam pendidikan atau disebut sebagai komponen pendidikan meliputi:

- 1) Seluruh kegiatan pendidikan, yang mana tercantum dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Peserta didik, seseorang yang membutuhkan pengarahannya guna mengembangkan potensinya.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan, landasan yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Pendidik, seseorang yang memiliki kompetensi dan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam mengembangkan potensinya/
- 5) Isi/ materi pendidikan, segala sesuatu yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

- 6) Metode pendidikan, cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan pendidikan.
- 7) Evaluasi pendidikan, penilaian untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik.
- 8) Lingkungan sekitar, tempat yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan, baik di rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

5. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Muhammad SA. Ibrahimy dalam Abdul Mujib (2010:25) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang membimbing manusia supaya dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan ideologi Islam sehingga dapat membentuk kehidupan yang berlandaskan syariat Islam. Hal ini diperkuat dengan pendapat Muhammad Fadlil al-Jamaly bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan manusia berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih baik dalam hal akal, perasaan, ataupun akhlak. (Haitami dan Syamsul, 2012:32)

Susan L Douglass dan Munir A. Shaikh (2004:8) dalam jurnalnya yang berjudul *“Defining Islamic Education: Differentiation and Applications”* mendefinisikan pendidikan Islam adalah:

Islamic education can refer to efforts by the Muslim community to educate its own, to pass along the

heritage of Islamic knowledge, first and foremost through its primary sources, the Qur'an and the Sunnah.

Menurut Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia untuk berkembang dalam aspek jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, sosial, dan keagamaan guna mencapai kebaikan yang menuju kesempurnaan. (Moh Roqib, 2009:17)

Menurut Salmi (2017:23) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Nature of Islamic Education*”, istilah pendidikan Islam yaitu:

Islamic Religious Education in which the person studies religious knowledge, starting with Qur'an and matters of worship such as purification, prayer, zakat, fasting and hajj. He may also learn other matters like etiquettes of eating and drinking, Islamic dress, family relations, business transactions, criminal law, and heritage.

Pendidikan Islam menurut Djamaluddin Darwis (2006:66) adalah pengembangan potensi manusia yang berlandaskan pada ajaran tauhid dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana pengembangan potensi lebih mengarah kepada misi kekhalifahan dan pengabdian (ibadah). Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung dalam Haitam dan Syamsul (2012:33) bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan terhadap manusia dalam aspek spiritual, akhlak, intelektual ataupun sosial, serta memberikan nilai, prinsip, dan teladan guna mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Omar Mohammad al-Toumy al-syaebany berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk merubah tingkah laku individu terhadap diri sendiri, bermasyarakat atau dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam melalui sebuah proses kependidikan. (Haitami dan Syamsul, 2012:32)

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengembangkan dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dengan segala potensi yang dimiliki mampu mengimplementasikannya untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan agama.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Muhtar Yahya berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mentransfer pemahaman agama Islam kepada peserta didik dan membentuk akhlakul karimah pada peserta didik sebagaimana misi Rasulullah SAW. (Abdul Mujib, 2010:25). Selain itu juga mewujudkan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu penghambaan terhadap Allah. (Abdullah, dkk, 2019:3)

Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Mohd. Shah Jani (2013:11) dalam jurnalnya yang berjudul *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features* berpendapat bahwa:

The purpose of education in Islam is to educate human being with the source of knowledge, the divine revelation (the Qur'an and Sunnah), and with its aim to produce a good human being (al-insan al-kamil), who is capable of delivering his/her duties as a

servant of Allah (abdullah) and His vicegerent (khalifah) on earth.

Sedangkan menurut Zakiyah Dzarajat, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat, yaitu *pertama*, tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dari semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan. *Kedua*, tujuan akhir, yakni tujuan yang tidak akan berakhir meski kehidupan telah berakhir. *Ketiga*, tujuan sementara, yaitu tujuan yang dicapai ketika peserta didik telah memiliki beberapa pengalaman yang telah dirancang dalam kurikulum pendidikan. *keempat*, tujuan operasional yaitu tujuan yang akan dicapai dengan beberapa kegiatan-kegiatan pendidikan tertentu. (Abdullah, dkk, 2019:5)

Berdasarkan *First World Conference on Muslim Education* yang diselenggarakan pada tahun 1977 di Mekkah, merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya keseimbangan kepribadian manusia secara menyeluruh melalui pelatihan jiwa, rasa, akal, dan indra. (Sri Minarti, 2013:105)

Naquib al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan yaitu *philosophy of life*, artinya tujuan pendidikan diperoleh dari pandangan hidup. Apabila pandangan hidup itu adalah Islam maka tujuannya yaitu menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*) menurut Islam. (Moh Roqib, 2009:27)

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam paradigma Jawa lebih dikenal dengan istilah guru yaitu *digugu* dan *ditiru*, artinya pendidik merupakan sosok yang dipercaya (*digugu*) karena memiliki ilmu yang memadai dan wawasan yang luas. Selain itu pendidik merupakan seorang yang memiliki kepribadian utuh yang mana dijadikan suri teladan (*ditiru*) bagi peserta didik. (Abdul Mujib, 2010:90)

Menurut J.E.C. Gericke dan T.Roorda seorang ahli bahasa Belanda menjelaskan bahwa asal kata guru dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti berat, besar, terhormat, baik sekali, penting, serta pengajar. (Sri Minarti, 2013:107)

Soegarda Poerbakawatja dan HAH dalam *Ensiklopedi Pendidikan* mendefinisikan pendidik adalah orang yang bertugas mendidik, dalam hal ini orang tua merupakan pendidik atas dasar jabatan dan kedudukannya. (Haitami dan Syamsul, 2012:136)

Menurut Ahmad Izzan dan Saehudin (2012:133) Pendidik adalah siapa saja yang berkaitan dengan proses pendidikan peserta didik, baik sejak kandungan hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Fadhil Al-Djamali dalam Heri Gunawan (2014:165) menambahkan bahwa pendidik adalah seseorang yang menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga derajat kemanusiaannya terangkat sesuai dengan fitrah dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Ahmad Tafsir pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengupayakan perkembangan potensi peserta didik secara seimbang baik kognitif, afektif, dan psikomotor guna mencapai tingkat yang maksimum berdasarkan ajaran Islam. (Toto Suharto, 2014:169)

Menurut Zayadi, selain mengembangkan potensi peserta didik, seorang pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam hal perkembangan aspek jasmani dan rohaninya guna mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. (Heri Gunawan, 2014:164). Selain itu juga bertanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius serta berupaya membentuk individu yang berpikiran kritis dan berkepribadian mulia. (Heri Gunawan, 2014:165)

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab peserta didik dikenal dengan istilah *thalib* yang berasal dari kata *thalaba-yathlubu* yang artinya mencari atau menuntut. Sehingga peserta didik adalah seseorang yang selalu mencari ilmu dimana dan kapanpun. (Haitami dan Syamsul, 2012:166)

Menurut Abuddin Nata kata murid artinya sebagai orang yang bertekad secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta kepribadian yang baik untuk dijadikan bekal kebahagiaan dunia dan akhirat. (Sri Minarti, 2013:118)

Peserta didik secara terminologi adalah individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga memerlukan arahan dan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya. (Rahmat Hidayat, 2016:71)

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa peserta didik adalah masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Haitami dan Syamsul, 2012:166)

Menurut Karman (2018:155) peserta didik adalah anak yang sedang dalam tahap tumbuh kembang baik fisik dan psikis, melakukan proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. hal ini diperkuat dengan pendapat Abu Ahmadi bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, sehingga memerlukan bantuan dan arahan untuk menjadi dewasa supaya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai individu. (Rahmat Hidayat, 2016:71)

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curere* yaitu jarak yang ditempuh pelari. Selain itu juga berasal dari bahasa Prancis *couriar* yang artinya berlari. Dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari

di sekolah atau rencana dalam proses pembelajaran. (Sri Minarti, 2013:130)

Istilah kurikulum dalam kosakata bahasa Arab dikenal dengan kata *manhaj* yang artinya jalan terang yang dilalui manusia dalam setiap fase kehidupan, yang mana apabila dibawa pada ranah pendidikan maka *manhaj* atau kurikulum adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sri Minarti, 2013:130)

UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan regulasi tentang isi, tujuan, dan materi serta metode yang digunakan selama pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Haitami dan Syamsul, 2012:199)

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy kurikulum adalah segala program pendidikan yang terdiri dari metode, tujuan, jenjang pengajaran, materi pelajaran tiap tahun ajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik selama proses pembelajaran. (Haitami dan Syamsul, 2012:199). Nana Syaodih Sukmadinata dalam Hasan Basri (2009:129) Selain yang tersebut diatas kurikulum juga mencakup alat pembelajaran dan jadwal waktu pembelajaran.

Menurut Armai Arief kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah agama dan akhlak yang mana diperoleh dari pengembangan serta bimbingan kepada peserta

didik, baik dari aspek psikologis, sosial, intelektual, dan spiritual. (Abdullah, dkk, 2019:14)

Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil mendefinisikan kurikulum adalah segala sesuatu yang disediakan baik didalam sekolah ataupun luar sekolah untuk peserta didik, diantaranya pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang berfungsi untuk mendukung proses perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Haitami dan Syamsul, 2012:200)

Dasar kurikulum pendidikan Islam menurut Armai Arief (2002:34) ada 4, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar agama, yaitu kurikulum mampu membina keimanan yang kuat pada diri peserta didik;
- 2) Dasar falsafah, yaitu kurikulum harus berdasar pada wahyu Allah dan tuntunan Nabi Muhammad SAW;
- 3) Dasar psikologis, yaitu kurikulum harus menyesuaikan dengan ciri perkembangan peserta didik;
- 4) Dasar sosial, yaitu kurikulum diharapkan mampu menuntun peserta didik untuk ikut serta dalam proses kemasyarakatan.

Ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Dayun, dkk (2017:131) adalah memiliki tujuan agama dan *akhlakul karimah*, materi pembelajaran meliputi aspek jasmani, psikologi, intelektual ataupun spiritual, antara ilmu *syariat* dan *akliiyati* harus seimbang, memberi

apresiasi pada seni namun tetap pada koridor *akhlakul karimah*, mempertimbangkan perkembangan dan situasi peserta didik.

Dayun, dkk (2017:142) membagi bentuk/ isi kurikulum pendidikan Islam menjadi 2 macam, yaitu *perennial (naqliyah)* yaitu berasal dari Al-Qur'an dan Hadis dan *acquired (aqliyah)* yaitu berasal dari pengalaman indra.

f. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan menurut Tatang (2012:56) adalah bahan atau pengalaman belajar yang telah dibentuk sedemikian rupa untuk diberikan dan disampaikan kepada peserta didik. Menurut Al-Basyir materi pendidikan tersebut dapat berupa tema-tema yang telah ditentukan dalam pembelajaran, yang mana telah memuat berbagai keterampilan yang bersifat *aqliyah*, *jasadiyah*, dan berbagai metode untuk mempelajarinya. (Heri Gunawan, 2014:50)

Materi pendidikan menurut Karman (2018:174) adalah segala bahan yang disusun secara terstruktur, yang mana memuat kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik dan diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran guna menelaah implementasi pembelajaran.

Materi dalam pendidikan Islam menurut Abdullah, dkk (2019:25) terdiri dari kesinambungan dan keterkaitan hubungan antara manusia dengan sang Illah, antar sesama manusia, hubungan dengan dirinya

sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya.

Ibnu Sina dalam Dayun, dkk (2017:142) membagi materi pembelajaran menjadi dua, yaitu:

- 1) Ilmu teoritis, seperti IPA, matematika, fisika, dan metafisika;
- 2) Ilmu praktis, seperti ekonomi, politik, syariah, dll.

Al-Farabi dalam Arifin (2016:135) membagi materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Ilmu bahasa;
- 2) Logika;
- 3) Sains, yang terdiri dari berhitung, pengukuran, geometri, optika, astronomi, dll;
- 4) Fisika (ilmu alam) dan metafisika (ilmu tentang alam dibalik alam nyata);
- 5) Ilmu kemasyarakatan, terdiri dari syariah (hukum) dan retorika (berpidato).

Materi pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan" dalam Rahmat Hidayat (2016:13) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan keimanan (*tarbiyatul imaniyah*);
- 2) Pendidikan moral/akhlak (*tarbiyatul khuluqiyah*);
- 3) Pendidikan jasmani (*tarbiyatul jasmaniyah*);
- 4) Pendidikan rasio (*tarbiyatul aqliyah*);

- 5) Pendidikan kejiwaan/hati nurani (*tarbiyatul nafsiyah*);
- 6) Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*tarbiyatul ijtimaiyah*);
- 7) Pendidikan seksual (*tarbiyatul syahwaniyah*).

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam Arifin (2016:139) ilmu yang dapat dijadikan sebagai mata pelajaran disekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmu Al-Qur'an dan agama, seperti fikih, hadis, dan tafsir;
- 2) Ilmu bahasa, seperti nahwu, sorof, makhraj;
- 3) Ilmu yang fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, ilmu politik, dll;
- 4) Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan cabang filsafat.

g. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris kata metode disebut *method* yang artinya cara. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang artinya strategi untuk melakukan suatu pekerjaan. (Sri Minarti, 2013:138)

Menurut Hasan Al-Liqniy metode adalah prosedur yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik meraih tujuan yang hendak dicapai. (Abdullah, dkk, 2019:17)

Menurut Umar Muhammad metode adalah semua kegiatan yang tersistematis dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka memperdalam

mata pelajaran yang diajarkannya, perkembangan peserta didiknya, serta lingkungan di sekitarnya untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dan memperoleh perubahan pada tingkah laku peserta didik. (Sri Minarti, 2013:138)

Djamiluddin Darwis (2006:107) menjelaskan metode adalah proses menyajikan materi pembelajaran dengan komunikasi yang edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika dilihat dari jenisnya, metode pembelajaran digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Metode-metode tersebut antara lain :

- 1) Metode ceramah;
- 2) Metode tanya jawab;
- 3) Metode diskusi;
- 4) Metode demonstrasi;
- 5) Metode drill;
- 6) Metode resitasi;
- 7) Metode sosiodrama;
- 8) Metode karya wisata.

Al Nahlawi dalam Dayun, dkk (2017:155) membagi metode pendidikan menjadi tujuh, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan Qur'ani dan nabawi);
- 2) Metode kisah Qur'ani dan nabawi;
- 3) Metode *amsal* (perumpamaan Qur'ani dan nabawi);
- 4) Metode pembiasaan;

- 5) Metode keteladanan;
- 6) Metode *ibrah* dan *mau'idzoh*;
- 7) Metode *targhib* dan *tarhib*.

h. Evaluasi Pendidikan Islam

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang artinya penilaian. Dalam bahasa Arab terdapat istilah *imtihan* dan *khataman*. *Imtihan* memiliki arti ujian, sedangkan *khataman* berarti cara menilai hasil akhir dalam suatu kegiatan. (Rahmat Hidayat, 2016:131)

Norman E. Grounoud dalam Tatang (2012:227) berpendapat bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan guna mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Menurut Rahmat Hidayat (2016:135) evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan menilai tingkah laku peserta didik dalam aspek psikologis dan spiritual yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Hamdani dan Fuad (2007:225) menjelaskan bahwa sasaran dari evaluasi pendidikan Islam meliputi beberapa kemampuan peserta didik, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat;
- 3) Memelihara dan mengelola alam sekitar;

- 4) Memandang dirinya sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah di bumi.

Jenis evaluasi pendidikan dalam Arifin (2016:167-168) diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi formatif, yaitu menetapkan sejauh mana peserta didik menguasai materi, dan menentukan bagian mana yang belum dikuasai dengan tepat;
- 2) Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara menyeluruh terhadap proses belajar mengajar, yang dilaksanakan tiap akhir periode pembelajaran;
- 3) Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang menitikberatkan pada kesamaan peserta didik, misalnya mengklasifikasi peserta didik berdasarkan kesamaan bakat, minat, kepribadian, latar belakang, dll;
- 4) Evaluasi penempatan, yaitu berfokus pada permasalahan yang berhubungan dengan pengetahuan awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran, pengetahuan peserta didik terkait tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah, minat, perhatian, kebiasaan, dan kepribadian peserta didik.

i. Lingkungan Pendidikan Islam

Haitami dan Syamsul (2012:261) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan yang

biasa disebut dengan lembaga pendidikan atau institusi. Selain itu lingkungan adalah ruang interaksi peserta didik yang mana menjadi tempat beragam kegiatan pembelajaran. (Dayun, dkk, 2017:175)

Armai Arief (2002:76) mendefinisikan lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu selain peserta didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Hal ini hampir sama yang diungkapkan Sartain bahwa lingkungan adalah segala situasi yang dengan cara tertentu dapat berpengaruh terhadap tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan individu. (Sudiyono, 2009:298)

Abdullah, dkk (2019:22) menjelaskan lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berada disekitar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu Zuhairini dalam Rahmat Hidayat (2016:145) menambahkan bahwa lingkungan pendidikan Islam juga meliputi kondisi sekitar dimana peserta didik berada, yang berpengaruh terhadap perasaan dan sikap peserta didik mengenai keyakinan atau agamanya.

Menurut Abudin Nata lingkungan pendidikan Islam adalah lingkungan yang didalamnya mencakup karakteristik keislaman sehingga memudahkan terselenggaranya pendidikan islam. (Abdullah, dkk, 2019:22-23)

Drs. Abdurrahman Saleh menjelaskan lingkungan dibagi menjadi tiga macam, yaitu lingkungan yang berpengaruh positif, lingkungan

yang berpengaruh negatif, dan lingkungan yang netral. (Sudiyono, 2009:300)

Lembaga pendidikan menurut Makdisi dalam Holger Daun dan Reza Arjmand (2005:381-382) dibagi menjadi 2, yaitu:

the educational institutions could be divided into pre-madrasa and post madrasa institutions. The first and foremost institution of education in Islam was the mosque (Masjid) in which the teaching after the prayer (Majlis) took place. The professor usually was the leader of the prayer and expert in religious issues and lectured on Sharia along with other Islamic subjects.

6. Pendidikan Humanis

Humanis berasal dari kata *human* yang artinya manusiawi. Menurut Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry dalam Emilda (2020:63) *human* artinya segala sesuatu tentang manusia, dan humanis artinya seorang yang human atau menganut paham humanisme.

Secara umum, humanisme memiliki makna martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan segala usaha guna meningkatkan potensi-potensi alaminya secara keseluruhan. Humanisme merupakan sebuah paham karena adanya imbuhan *Isme*. (Firman, 2016:89)

Menurut Darmanti Djatman humanis dapat dikatakan sebagai pejuang kemanusiaan, yang artinya memperjuangkan harkat dan martabat manusia berdasarkan asas-asas kemanusiaan guna terwujudnya kesempurnaan hidup yang merdeka tanpa adanya penjajahan. (Emilda, 2020:64)

Fahrudin dalam Devy Habibi (2020:123) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang menyadarkan bahwa manusia itu bebas. Manusia bebas atau merdeka adalah manusia kreatif yang terwujud dalam budayanya.

Riyanto menekankan bahwa pendidikan humanis yaitu bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara individu dengan individu, kelompok atau antar kelompok di dalam komunitas sekolah. (Sagaf, 2013:177)

Muh Idris (2014:418) berpendapat bahwa pendidikan humanis merupakan pendidikan yang berorientasi pada kodrat alam peserta didik, tidak dengan perintah ataupun paksaan namun dengan tuntunan, sehingga kehidupan lahir dan batin peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan humanis menurut Bambang Sugiharto dalam Abdul Gani (2020:116) adalah upaya terpadu untuk memanusiakan manusia sejak dini dengan tujuan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dengan potensinya dapat membentuk karakter manusia yang manusiawi.

Konsep pendidikan humanis menekankan adanya kebebasan supaya harkat dan martabat peserta didik terjamin. Kebebasan akan tercapai jika peserta didik tidak terisolasi dengan hal-hal diluar dirinya. (Nora Susilawati, 2021:215)

Hibana, dkk (2015:24) menerangkan konsep pendidikan humanis adalah pendidikan yang berasas pada lima dasar, yaitu nilai kebebasan, nilai kreativitas, nilai kerjasama, nilai kejujuran dan nilai aktualisasi diri.

Anwar Sa'dullah (2019:134) mengemukakan tujuan pendidikan humanis adalah pembebasan dan pemanusiaan, yaitu sebuah proses penyadaran yang terarah dan pemanusiaan yang dinamis sehingga membentuk suasana kemanusiaan yang lebih utuh.

Pendidikan humanis bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai dirinya sendiri yaitu manusia dan tanggung jawab moral kepada lingkungannya tempat mengabdikan diri kepada masyarakat. (Firman, 2016:92)

Pendidikan humanis berupaya membentuk keselarasan antara jiwa dan raga. Keselarasan jiwa dan raga perlu memperhatikan dua aspek yaitu intelektual dan spiritual, sehingga pendidikan mengarah pada pengembangan kepribadian diantaranya meliputi olah pikir, olah karsa, dan olah cipta. (Saifullah dan Tabrani, 2017:103)

7. Pendidikan Feminis

Secara etimologi feminisme dalam bahasa Inggris *feminism*, berasal dari bahasa latin yaitu *femina* atau *women* yang berarti perempuan, sedangkan menurut terminologi "*having qualities of femals*" yaitu memberikan kualitas untuk kaum perempuan. (Fihris, 2015:153)

Feminisme tidak berangkat dari sebuah teori ataupun konsep tunggal melainkan dari sebuah persepsi tentang adanya ketidaksetaraan

posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat, sehingga feminisme menjunjung adanya emansipasi atau kesamaan dan keadilan. (Chintya Victorya dan C.S Punuh, 2011:30)

Sri Suhandjati menjelaskan bahwa feminisme dikenal sebagai *women liberation*, yaitu sebuah usaha oleh kaum Hawa untuk melindungi dirinya dari dominasi kaum Adam. (Nur Rohmah dan Labib Ulinnuha, 2014:351)

Feminisme dalam Zaenudin Amrulloh (2018:180) merupakan cara pandang yang menjunjung perjuangan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, dan segala bentuk tindakan yang bersifat melemahkan perempuan baik secara sosial, ekonomi, ataupun politik.

Rosaline Delmer dalam Nur Rohmah dan Labib Ulinnuha (2014:348) berpendapat bahwa feminisme merupakan paham yang berpusat pada isu-isu tentang perempuan dan mengutamakan kepentingan-kepentingan perempuan. Feminisme juga dapat diartikan sebagai *active desire to change women's position in society* yaitu paham yang menyatakan bahwa perempuan mengalami ketimpangan karena jenis kelaminnya sehingga perlu kebutuhan khusus yang cara memperolehnya dengan melakukan perjuangan perubahan.

Menurut Budy Munawar Rachman dalam Wafda Vivid (2016:147), feminisme dalam Islam merupakan hasil perpaduan yang intensif antara

prinsip keadilan dan kesetaraan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan realita perlakuan terhadap perempuan dalam kehidupan.

Pada kitab *Riyadhus Shalihin* pendidikan perempuan merupakan pendidikan yang lebih menekankan kepada fitrah perempuan itu sendiri, sehingga dengan fitrahnya seorang perempuan akan memperoleh kemuliaannya. (Ilham Firdaus, dkk, 2017:81)

Pendidikan feminis merupakan pendidikan yang berusaha membimbing peserta didik supaya memiliki pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang sejajar dan berkeadilan gender, sehingga materi pendidikannya tentang kesetaraan dan keadilan gender. (Muhammad Fahmi dan Hanik Yuni, 2019:30)

Tujuan pendidikan perempuan atau feminis dalam *Qurrotul Ainiyah* (2017:98) yaitu untuk meningkatkan kualitas SDM perempuan sehingga memiliki keterampilan dan kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan perempuan menurut R.A Kartini yaitu menjadikan perempuan yang cerdas dan berbudi pekerti, yang sadar akan fitrahnya dan mampu melaksanakan kewajibannya baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat sehingga dapat memberikan perubahan. (Muthoifin, dkk, 2017:42)

8. Dekolonisasi

Dekolonisasi berkaitan erat dengan istilah koloni dan kolonisasi. Koloni memiliki makna tanah jajahan sedangkan kolonisasi artinya proses menjadikan suatu wilayah sebagai kekuasaan (penjajahan). Dekolonisasi berarti proses membebaskan suatu wilayah dari kekuasaan penjajahan. Gerakan ini bermaksud memberikan pembebasan dari cengkraman penjajah baik dari sudut fiskal, material, politik, ekonomi, budaya, pemikiran dan intelektual. Dekolonisasi dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan atau pembebasan kondisi masyarakat yang berada dibawah kekuasaan penjajahan menuju perolehan kembali wewenang atas tanah air, kemerdekaan ekonomi, politik, sosial budaya, serta pembebasan pemikiran dan intelektual. Sikap terkait dekolonisasi dapat disebut sebagai sikap anticolonialisme yaitu sikap kritis dan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial.

Dekolonisasi tidak hanya memberikan perubahan besar bagi sejarah dunia dari sudut politik dan ekonomi, namun juga berdampak pada segala aspek kehidupan manusia, salah satunya pada sistem pendidikan. Meski dekolonisasi telah berakhir, sistem pendidikan di kebanyakan negara di dunia masih berkiblatkan pada kerangka dan paradigma Barat. Berbagai pendekatan intelektual telah dan sedang diperjuangkan guna mengembalikan sistem pendidikan yang berlandaskan pada Ketuhanan, yang mana melalui pendekatan Islamisasi ilmu dan integrasi ilmu. Sistem pendidikan Barat yang mengacu pada aktivitas

ekonomi kapitalis global memerlukan adanya perubahan kepada sistem pendidikan yang melahirkan insan yang berketuhanan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan studi yang dilakukan untuk memperkuat arah studi utama. Kajian penelitian terdahulu dilakukan guna menghindari adanya pengulangan penelitian, sehingga perlu melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya yang sudah ada. Adapun penulis mencantumkan tiga karya penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Maryanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 dengan judul “Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan H.A. Malik Fadjar Mengenai Metode Bermain Bagi Anak”. Dalam skripsinya saudara Maryanto mengambil tokoh Ki Hajar Dewantara dan H.A. Malik Fadjar dengan fokus penelitian pada konsep pemikiran pendidikan mengenai metode bermain bagi anak. Sementara penulis dengan tokoh yang sama yaitu Ki Hajar Dewantara namun pembandingan yang berbeda yaitu Rahmah El Yunusiyah juga berfokus pada pemikiran tentang konsep pendidikan tetapi lebih mengarah kepada konsep pendidikan Islam.
2. Aji Nadiyah Zuliarti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta tahun 2015 dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun”. Dalam skripsinya saudari Aji Nadiyah Zuliarti berfokus pada studi komparasi konsep pendidikan Islam dengan membandingkan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, sedangkan penulis menggunakan fokus penelitian yang sama namun dengan tokoh yang berbeda yaitu Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.

3. Dewinofrita, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul “Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau (Telaah Atas Pemikiran Rahmah El Yunusiyah)”. Dalam skripsinya saudari Dewinofrita berfokus pada telaah pembaharuan pendidikan Islam menurut Rahmah El Yunusiyah, sedangkan penulis berfokus pada pemikiran Rahmah El Yunusiyah tentang konsep pendidikan Islam dan dikomparasi dengan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara.

C. Kerangka Teoritik

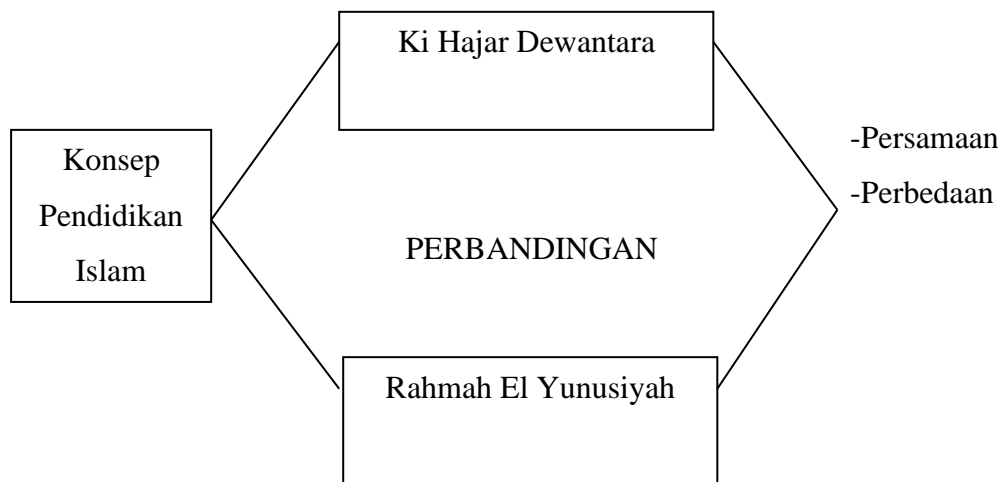
Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan disengaja yang dilakukan oleh pendidik guna mengarahkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan tersebut yaitu terjadinya perubahan pada diri peserta didik yang mana peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan potensinya

secara seimbang baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, ataupun bangsa dan negara.

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan dan membimbing peserta didik dengan menumbuhkan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan wakilnya di muka bumi (*khalifah*). Pelaksanaan pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Konsep merupakan gambaran secara umum dari suatu obyek yang mana dari suatu konsep tersebut dapat lebih diperinci dengan penggolongan atau klasifikasi. Di dalam konsep pendidikan Islam terdapat beberapa komponen yang mendukungnya. Komponen tersebut diantaranya adalah tujuan, materi, kurikulum, pendidik, peserta didik, evaluasi, serta lingkungan atau lembaga pendidikan.

Pada penelitian ini penulis akan menguraikan konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah dengan cara membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut atau disebut dengan studi komparasi. Penggunaan studi komparasi pada pemikiran kedua tokoh bertujuan mengetahui apakah terdapat persamaan dan perbedaan terhadap konsep pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah. Supaya lebih jelas dapat ditunjukkan dengan kerangka berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, seperti buku, majalah, koran, jurnal, dll. (Mahmud, 2011:31). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mencari ide, fakta, pemikiran seseorang kemudian dianalisis dan diuraikan setelah itu digeneralisasi sehingga mencapai sebuah kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama yaitu buku dan jurnal mengenai pemikiran Ki hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang konsep pendidikan Islam. Teks-teks dalam buku dan jurnal dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan serta pemikiran dari kedua tokoh tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta atau keterangan yang akan dianalisis dalam penelitian. (Ahmad Tanzeh, 2011:80). Menurut Patton dalam J.R Raco (2010:110) data dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pertama, data yang diperoleh melalui wawancara, kedua data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi, dan yang ketiga adalah dokumen.

Dokumen menurut Salim dan Syahrudin (2012:126) dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Dokumen pribadi, seperti catatan harian, log (catatan harian mengenai orang lain), surat, autobiografi, dll.
2. Dokumen resmi, seperti memo, catatan sidang, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, arsip, dll.

Sumber data merupakan tempat dimana data dapat ditemukan, dapat berupa bahan pustaka atau informan serta responden. (Mahmud, 2011:151). Bungin Burhan dalam Abdul Manab (2015:202) berpendapat bahwa data yang diperoleh dalam suatu penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. (Mahmud, 2011:152). Sumber primer pada penelitian ini adalah:

- a. Buku “*Pendidikan Bagian Pertama*” karya Ki Hajar Dewantara.
- b. Buku “*Menuju Manusia Merdeka*” karya Ki Hadjar Dewantara.
- c. Buku “*Rahmah El Yunusiyah, Perempuan Yang Mendahului Zaman*” karya Khairul Jasmi.
- d. Buku “*Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*” karya Abdullah, dkk.
- e. Buku “*Pengantar Pendidikan, Asas & Filsafat Pendidikan*” karya Rulam Ahmadi.

- f. Buku “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*” karya Armai Arief.
- g. Buku “*Filsafat Pendidikan Islam*” karya Hasan Basri.
- h. Buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Mangun Budiyanto.
- i. Buku “*Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*” karya Heri Gunawan.
- j. Buku “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” karya Hardani.
- k. Buku “*Studi Ilmu Pendidikan Islam*” karya Moh. Haitami salim dan Syamsul Kurniawan.
- l. Buku “*Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Prosedur*” karya Wina Sanjaya.
- m. Buku “*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*” karya A. Fatah Yasin

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan sebagai penunjang sumber pokok atau sumber primer. (Mahmud, 2011:152). Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ebook “*Ki Hajar Dewantara ‘Pemikiran dan Perjuangannya*” karya Wiryopranoto dan Suhartono.
- b. Ebook “*Tokoh Inspiratif Bangsa*” karya Ajisman, dkk.
- c. Buku “*Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*” karya Moh Suardi.

- d. Jurnal "*Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13*" karya Eka Yanuarti.
- e. Jurnal "*Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*" karya Siti Shafa Marwah, dkk.
- f. Jurnal "*Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El Yunusiyah*" karya Asni Furoidah.
- g. Jurnal "*Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El Yunusiyah)*" karya Rohmatun Lukluk Isnaini.
- h. Jurnal "*Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)*" karya Nafilah Abdullah.
- i. Jurnal "*Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah*" karya Hamruni.
- j. Buku "*Metodologi Penelitian*" karya Andi Ibrahim.
- k. Buku "*Ilmu Pendidikan Islam*" karya Abdul Mujib.
- l. Buku "*Ilmu Pendidikan Islam*" karya Abuddin Nata.
- m. Buku "*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*" karya Samsul Nizar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

(Hardani, dkk, 2020:120). Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, maka teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data tertulis kemudian menganalisis data yang berkaitan terhadap konsep pendidikan Islam menurut kedua Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, yaitu meliputi buku, laporan, foto, file dokumenter, dll. Dokumentasi merupakan data pendukung dalam suatu penelitian namun bisa menjadi data utama apabila suatu variabel hanya dapat diukur dengan teknik pengumpulan ini. (Andi Ibrahim, dkk, 2018:112)

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Supaya memperoleh data yang valid maka perlu dilakukan pemeriksaan terhadap data tersebut. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, dll.

Menurut Moh Ali dan Muh Asrori (2014:137) triangulasi adalah proses validasi dalam penelitian untuk menguji keabsahan sumber data satu dengan yang lain atau metode satu dengan metode yang lain. Triangulasi dibagi menjadi 4 macam yaitu:

1. Triangulasi sumber data, yaitu informasi yang diperoleh pada sumber data yang satu dikoreksi atau ditambahi informasi dari sumber data yang lain.
2. Triangulasi metode, yaitu pengumpulan data penelitian menggunakan beberapa metode yang berbeda.
3. Triangulasi investigator, yaitu dalam penelitian menggunakan lebih dari satu peneliti.
4. Triangulasi teori, yaitu suatu informasi yang diperoleh dari penelitian divalidasi dengan beberapa teori dan informasi tersebut harus sinkron dengan beberapa teori tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori yaitu melakukan penelitian terhadap beberapa teori kemudian antara beberapa teori tersebut harus saling berkaitan. Teori yang dimaksud adalah teori mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.

E. Teknik Analisis Data

Analysis berasal dari bahasa Greek (Yunani) “*ana*” yang artinya atas, dan “*lysis*” yang artinya memecahkan atau menghancurkan. Supaya data dapat dianalisis maka data harus dipecah menjadi bagian kecil kemudian di gabungkan sehingga terbentuk pemahaman yang baru. (Sandu dan M. Ali, 2015:109). Analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan dan mengorganisasikan data kedalam suatu kategori untuk menentukan tema sehingga dapat merumuskan hipotesis. (Afifudin dan Beni, 2012:145)

Penelitian ini menggunakan analisis komparasi, yakni dengan membandingkan secara objektif pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Analisis komparasi menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan historis dan pendekatan filosofis. (Edi dan Syamsul, 2017:113)

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai biografi, dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan biografi dari Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah yang diperoleh dari berbagai literatur.

2. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji ide atau pemikiran. Pada penelitian ini pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji pemikiran dari Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.

Analisis komparasi memiliki tahapan-tahapan yang berurutan, (Ali dan Noneng, 2016:304) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap membandingkan, yaitu dengan cara mencatat teori tentang konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah.
2. Tahap memadukan kategori, yaitu dengan cara membandingkan kedua teori mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah, dan kemudian akan diperoleh beberapa kategori-kategori.

3. Tahap membatasi lingkup teori, yaitu teori yang telah didapatkan kemudian digeneralisasi.
4. Tahap menulis teori, yaitu kedua teori yang telah dikomparasikan dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang komprehensif dan sistematis.

Analisis komparatif dibagi menjadi 3, antara lain :

1. Analisis komparatif deskriptif, yaitu membandingkan antara satu teori dengan teori yang lain.
2. Analisis komparatif etnografis, yaitu membandingkan perilaku yang terjadi secara alami dalam suatu variabel dengan variabel yang lain (studi lapangan).
3. Analisis komparatif fenomenologis, yaitu membandingkan suatu fenomena dari variabel satu dengan variabel yang lain.

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik analisis komparatif deskriptif, yang mana akan membandingkan teori pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah, sehingga akan diperoleh persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. KI HAJAR DEWANTARA

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama kecil Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Beliau berasal dari keluarga bangsawan Pakualaman Yogyakarta. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Suryaningrat sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, yang masih satu garis keturunan dengan Sunan Kalijaga. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III.

Pada usia ke 39 tahun, Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Hal ini dipicu oleh keinginan Suwardi Suryaningrat sendiri yang ingin menyamakan diri dengan masyarakat biasa. Setelah berganti nama beliau dapat leluasa bergaul dengan masyarakat. Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara sangat erat memegang budaya kesenian dan nilai-nilai kultur ataupun religius, sehingga meningkatkan jiwa seni dan religiusitasnya. (Made Suastika, dkk, 2002:379)

Ki Hajar Dewantara mendapat pendidikan dari Lingkungan Istana Paku Alam, selain itu beliau juga memperoleh pendidikan agama dari pesantren Kalasan dibawah naungan K.H Abdurrahman. Ki Hajar

Dewantara juga mengenyam pendidikan formal di ELS (*Eurpoeesche Legere School*) yaitu Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa, beliau juga bersekolah di *Kweek School* atau Sekolah Guru di Yogyakarta, kemudian melanjutkan di STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen*) yaitu sekolah kedokteran di Jakarta. Namun studinya tidak dapat tamat karena beliau sakit selama 4 bulan. Ki Hajar Dewantara melakukan “Nikah Gantung” dengan R. A. Soetartinah pada tanggal 4 November 1907 yang kemudian diresmikan dengan adat sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta pada akhir Agustus 1913. Profesi yang digeluti oleh Ki Hajar Dewantara adalah jurnalisme ia berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah. Tulisannya yang komunikatif, halus, mengena, ia lontarkan untuk memberi kritik sosial politik kepada penjajah. Berkat tulisannya itu ia diasingkan bersama dengan kedua temannya Tjipto Mangunkusumo dan Douwess Dekker karena aksi protesnya terhadap pemerintah Belanda. (Eka Yanuarti, 2017:243-244)

Ketika dalam pengasingan Nyi Hajar Dewantara selalu memberikan semangat untuk Ki Hajar Dewantara. Mereka berdua aktif dalam belajar hingga Nyi Hajar mendapat ijazah Guru Forbel sedangkan Ki Hajar Dewantara mendapat Akte Guru Eropa. Selain tertarik dengan bidang sosial dan politik, Ki Hajar Dewantara juga tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan mulai melebarkan koneksinya dengan mengenal beberapa tokoh-tokoh besar di bidang Pendidikan. Tokoh tersebut antara lain J.J

Rousseau, ahli pendidikan dari Jerman yang mendirikan “Kindergarten” Dr. Froebel, sarjana perempuan dari Italia yang mendirikan “casa Dei Bambini” Montessori, John Dewey, Rabindrantah Tagore, dll.

Ki Hajar Dewantara masih tetap aktif dalam perjuangan setelah kembali dari pengasingan. Pengalaman beliau dan teman-temannya dalam perjuangan politik dilalui dengan beragam rintangan, masuk penjara ataupun diasingkan adalah buah dari perjuangannya. Melihat hal itu membuat Ki Hajar Dewantara berpikir kembali bagaimana cara untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa kemerdekaan tidak hanya dapat dicapai melalui politik namun juga melalui pendidikan. Maka dari itu muncul gagasan untuk mendirikan sekolah yang sesuai dengan cita-citanya, sehingga pada tahun 1922 beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa untuk mendidik masyarakat bumiputera.

Keteguhan dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan mendapat apresiasi dari pemerintah Republik Indonesia. Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950. Beliau mendapatkan gelar Doktor honoris causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1959. Kemudian di tahun yang sama pemerintah RI mengangkat beliau sebagai Pahlawan Nasional. Ki Hajar Dewantara adalah pelopor lahirnya pendidikan meski perjuangannya belum usai dalam mendidik putra bangsa. (Suhartono Wiryopranoto, dkk, 2017:10-11)

Pada tanggal 26 April 1959 di rumahnya Mujamuju Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara meninggal dunia. Kemudian jenazah beliau dipindah ke pendopo Taman Siswa pada tanggal 29 April 1959, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Tman Siswa. Upacara pemakaman Ki Hajara Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Jenazah dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata Yogyakarta.

Perjuangan Ki Hajar Dewantara hingga akhir hayatnya sangat patut untuk dihormati. Pengabdian dan pengorbanan beliau dapat menghantarkan kemerdekaan bagi bangsanya. Maka oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 28 November 1959 Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Selain itu berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 316 tahun 1959, pada tanggal 16 Desember 1959 pemerintah RI menetapkan hari kelahiran Ki Hajar Dewantara yaitu tanggal 2 Mei sebagai hari Pendidikan Nasional. (Eka Yanuarti, 2017:243)

2. Perjuangan Terkait Aksesibilitas Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang yang sangat anti dengan kolonialisme. Sebelum terjun ke dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara adalah seorang jurnalis yang kritis dan sering memberikan sindiran-sindiran terhadap pemerintah Belanda. karena tulisan-tulisan yang berisi sindiran tersebut beliau dan Tiga Serangkai Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo ditangkap dan ditahan dipenjara. Setelah itu keluar keputusan dari pemerintah Belanda untuk mengasingkan ketiga tokoh

tersebut. Selama dalam pengasingan Ki Hajar Dewantara merasa bahwa kemerdekaan tidak hanya didapat dari berpolitik namun juga dapat diraih melalui pendidikan.

Ki Hajar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa sebagai bentuk ketidaksetujuannya dengan sistem pendidikan kolonial. Sistem pendidikan yang mengutamakan intelektualistik, materialistik, dan individualistik tidak sesuai dengan masyarakat pribumi. Selain itu adanya ketimpangan terhadap akses pendidikan jelas sekali diterapkan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan pada masa kolonial hanya diperuntukkan oleh golongan tertentu saja, terutama golongan keturunan Belanda, sedangkan untuk masyarakat pribumi hanya orang-orang priyayi yang dapat menempuh pendidikan, karena Belanda menerapkan biaya pendidikan yang tinggi. Pembatasan terhadap akses pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat pribumi bertujuan untuk mengantisipasi jika nanti masyarakat pribumi menjadi semakin pintar yang mana akan menjadi bumerang bagi pemerintah kolonial Belanda.

Sikap perlawanan Ki Hajar Dewantara terhadap pemerintah kolonial Belanda sejalan dengan teori dekolonisasi atau teori pembebasan. Dekolonisasi merupakan gerakan untuk memberikan perubahan atau kebebasan suatu wilayah dari kekuasaan penjajahan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara melakukan pergerakan yang bertujuan memberikan kebebasan bagi masyarakat pribumi untuk mendapatkan akses pendidikan

yang mana akses tersebut dibatasi oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pergerakan tersebut dilakukan Ki Hajar Dewantara dengan dibentuknya Lembaga Taman Siswa yang mana sebagai jawaban dari sistem pendidikan kolonial, serta membuka lembaran baru bagi masyarakat pribumi untuk mendapatkan akses pendidikan secara merata dan menyeluruh.

3. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara (2009:3) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan “tuntunan” artinya pendidikan menuntun anak sesuai dengan kodratnya supaya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik sebagai manusia ataupun anggota masyarakat. Ki Hajar Dewantara beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu alat mobilitasi politik dan penyejahtera umat, sehingga dengan pendidikan akan menghasilkan pemimpin bangsa yang mana akan memberikan pendidikan yang merata yang dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan selayaknya harus memerdekakan dan memberi kebebasan bagi anak. Kemerdekaan tersebut bersifat berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan mampu mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Konsep pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara direalisasikan dalam bentuk lembaga pendidikan yaitu Taman Siswa yang didirikan pada Juli 1922 di Yogyakarta. Pendirian lembaga pendidikan Taman Siswa bertujuan memberikan akses pendidikan kepada anak-anak bumiputera, selain itu melihat bagaimana pendidikan kolonial

yang lebih mengutamakan materialistik, individualistik dan intelektualistik dinilai kurang tepat oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem pendidikan yang cocok untuk bumiputera yaitu pendidikan yang humanis dan populis, yang *memayu hayuning bawana* (memelihara kedamaian dunia).

Dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berlandaskan pada lima asas atau yang disebut dengan Pancadarma yaitu:

- a. Asas kemerdekaan, yaitu sanggup berdiri sendiri atau mampu menopang kehidupannya sesuai dengan potensi dan minatnya.
- b. Asas kodrat alam, yaitu hakikatnya manusia adalah makhluk, sudah sewajarnya untuk menyatukan diri dengan alam.
- c. Asas kebudayaan, yaitu harus membawa budaya bangsa kearah kemajuan sesuai perkembangan zaman.
- d. Asas kebangsaan, yaitu yaitu mencintai bangsa sendiri dan tidak berselisih dengan bangsa lain, berorientasi pada keutuhan bangsa dengan keanekaragaman suku.
- e. Asas kemanusiaan, yaitu memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama dan makhluk ciptaan Tuhan, menghormati harkat dan martabat orang lain. (Yunita Noviani, dkk, 2017:163)

Menyelenggarakan pendidikan perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut ini (Dyah Kumalasari, 2010:51-52) antara lain:

- a. Pendidikan haruslah sesuai dengan kodrat keadaannya peserta didik.
- b. Kodrat tersebut terletak didalam adat-istiadat atau budaya masyarakat masing-masing.

- c. Adat-istiadat bersifat dinamis karena mengikuti dengan perkembangan alam dan zaman.
- d. Perlu mengetahui sejarah zaman pada masa lampau untuk dapat mengetahui perubahan pada zaman sekarang serta dapat memahami zaman yang akan datang mengenai pola hidup suatu bangsa.
- e. Segala ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan meski manusia hidup menurut garis masing-masing, sehingga perlu memperhatikan pergaulan dan pengaruh-pengaruh baru, dan mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah manusia merdeka, baik secara lahir, batin, fisik, mental ataupun kerohanian. Manusia merdeka yaitu seseorang yang mampu tumbuh dan berkembang secara utuh dari segala aspek kemanusiaannya serta mampu menjalankan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan pendidikan Taman Siswa yaitu membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional meski dengan susunan kalimat yang berbeda.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, Ki Hajar Dewantara (1977:74) membagi pusat pendidikan menjadi 3, yang disebut dengan “Trisentra” atau “Tripusat”, antara lain yaitu:

- a. Alam keluarga, merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena terbentuknya adab dan budi pekerti berasal dari lingkungan keluarga.
- b. Alam paguron atau sekolah, merupakan pusat pendidikan yang berkewajiban memberikan pengetahuan dan mengupayakan perkembangan intelektual.
- c. Alam pemuda atau masyarakat, merupakan tempat untuk merdeka bagi peserta didik karena lingkungan masyarakat secara leluasa memberikan kesempatan untuk pembentukan karakter dan mengekspresikan diri.

Penyelenggaraan lembaga Taman Siswa tidak luput dari strategi kebudayaan yang digeluti oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau menjadikan sistem pendidikan pada Taman Siswa berbasis kebudayaan lokal-nasional yang dinamakan “Trikon” (kontinyu, konvergen, dan konsentris) dalam proses kebudayaannya. Kontinyu yang berarti berkesinambungan dengan masa lalu, konvergen yang artinya bertemu secara terbuka dengan perkembangan alam dan zaman, serta konsentris yaitu menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan, dunia.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu manusia yang dalam tahap tumbuh kembang tanpa batasan usia tertentu membutuhkan bimbingan dan pengarahan secara

konsisten sehingga mampu memaksimalkan potensi dirinya. Dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* dalam Buku Menuju Manusia Merdeka (2009:53) Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa manusia adalah sebagai berikut:

Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dipunyai hewan. Jiwa hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia adalah makhluk yang berbudi menjelaskan bahwa manusia telah melalui batas kecerdasan tertentu, artinya manusia memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibanding hewan. Manusia memiliki pikiran, rasa dan kemauan atau yang disebut Trisakti yaitu cipta, rasa, dan karsa. Adanya Trisakti menjadikan manusia paham akan keberadaan dirinya yang mampu mengatur, menentukan dan menguasai diri, memiliki kehendak dan dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan sempurna. Ki Hajar Dewantara (Wawan Eko Mujito, 2014:69) mengemukakan bahwa tiap-tiap manusia yang lahir memiliki sifat budi masing-masing atau disebut sifat bawaan yang mana dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungannya. Manusia yang memiliki cipta, rasa, dan karsa tentunya akan mampu membawa dirinya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri (*memayu*

hayuning sarira), bermanfaat bagi bangsanya (*memayu hayuning bangsa*) dan bermanfaat bagi sesama manusia di dunia pada umumnya (*memayu hayuning bawana*).

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya, namun perlu adanya pengarahan dari orang dewasa di sekitarnya baik orang tua, guru, ataupun masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam makna yang sebenarnya merupakan proses memanusiakan manusia, mendidik haruslah mampu memerdekakan manusia sehingga mampu mengangkat derajat hidup menuju yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara (Yunita Noviani, dkk, 2017:163) memberikan beberapa pedoman yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam pendidikan, dalam hal ini adalah pendidik atau guru. Pedoman tersebut dikenal dengan semboyan “Trilogi”. Guru ideal sebagaimana dalam semboyan trilogi adalah sebagai berikut:

- a. *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan memberi contoh), artinya seorang guru harus memberi teladan kepada siswanya, oleh karena itu perlu untuk menjaga setiap tingkah laku supaya dapat dijadikan teladan yang baik.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun cita-cita dan bekerja sama), artinya seorang guru harus mampu membangkitkan semangat para siswa serta mampu menciptakan ide dan berkreasi dengan peserta didik disertai dengan masukan-masukan dan pengarahan.

c. *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi semangat dan dorongan), artinya guru berada di belakang memberikan dorongan agar peserta didik mampu berjalan sendiri dan bertanggung jawab serta mampu menunjukkan kemampuannya yang terbaik.

Cara yang digunakan pendidik dalam mendidik peserta didik dikenal dengan istilah metode. Melalui Taman Siswa Ki Hajar Dewantara memiliki metode tersendiri dalam mendidik peserta didik. Metode tersebut adalah metode among atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Pelaksana among (*momong*) disebut sebagai pamong, yaitu memiliki kepandaian dan pengalaman lebih dari yang di among. Sistem among yang dimaksud Ki Hajar Dewantara (1977:94) adalah sebagai berikut:

Amongsysteem kita yaitu: menyokong khodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut khodratnya sendiri-sendiri.

Dalam sistem among pelaksanaan pendidikan lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang mana berdasar pada minat dan potensi manakah yang perlu dikembangkan dari peserta didik. Sistem among tidak memakai paksaan ataupun pemberian hukuman, terlebih lagi hukuman fisik karena dapat mengurangi nilai-nilai kemanusiaan dan menghilangkan jiwa merdeka peserta didik. Tujuan dari sistem among ini adalah membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan sehat jasmani ataupun rohani supaya menjadi anggota masyarakat yang

mandiri dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan negara serta manusia pada umumnya. (Azmi Mustaqim, 2017:16-17)

Sistem among menurut Ki Hajar Dewantara (Ivan Prapanca Wardhana, dkk, 2020:236) memiliki dua hal pokok yang mendasarinya, yaitu pertama kemerdekaan, yaitu sebagai syarat untuk menggerakkan dan menghidupkan kekuatan lahir dan batin peserta didik, sehingga dapat menjadi manusia yang merdeka (berdiri sendiri). Kedua yaitu kodrat alam, yang mana merupakan syarat untuk mencapai kemajuan peserta didik dengan baik dan cepat karena alam merupakan modal awal bagi peserta didik supaya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Cara-cara mendidik yang terdapat dalam metode among Ki Hajar Dewantara (Siti Shafa Marwah, dkk, 2018:20-21) adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh dan pembiasaan, untuk rentang usia 1-7 tahun.

Pendidik memberi contoh tindakan ataupun ucapan supaya menumbuhkan kebiasaan baik bagi peserta didik.

- b. Pengajaran dan perintah, paksaan dan hukuman, untuk rentang usia 7-14 tahun.

Pada awalnya Ki Hajar Dewantara menolak mengenai pemberian perintah, paksaan, dan hukuman karena penjajah Belanda yang salah dalam mempraktikkannya. Ki Hajar Dewantara setuju jika cara ini dilakukan ketika peserta didik mulai melakukan kesalahan yang mana dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

c. Laku dan pengalaman lahir dan batin, untuk rentang usia 14-21 tahun.

Laku disini maksudnya pendidik senantiasa selalu memperhatikan tingkah laku dan bertindak yang baik dan benar dalam keseharian sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku pendidiknya. Hal ini bertujuan agar ditengah-tengah masyarakat peserta didik dapat bertindak dengan baik dan benar sesuai norma- norma yang ada. Pengalaman lahir dan batin artinya peserta didik diberi tugas supaya dapat melatih rasa tanggungjawabnya sehingga dapat melaksanakannya dengan baik dan paham makna dari melaksanakan tugas yang diberikan pendidik.

Metode belajar pada pendidikan Taman Indria (balita) dan Taman Kanak-kanak Ki Hajar Dewantara (Henricus Suparlan, 2015:59) menamai dengan konsep “Tri N”, yaitu *nonton* (kognitif) menggunakan panca indera, *niteni* (afektif) atau menandai, mempelajari apa yang telah ditangkap oleh panca indera, dan *nirokke* (psikomotor) artinya menirukan hal-hal positif sebagai bekal dalam perkembangan peserta didik. Sedangkan untuk pendidikan Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa, Taman Madya dan Taman Guru menggunakan metode belajar “Tringo”, yaitu *ngerti* (kognitif) yang artinya pemahaman intelektual, *ngroso* (afektif) artinya rasa atau sikap, dan *nglakoni* (psikomotor) yang berarti tindakan. Maka dengan proses belajar mengajar diharapkan peserta didik mampu mengerti dengan akalinya, memahami dengan perasaannya dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata di kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan yang teratur (Ki Hajar Dewantara, 2009:10) merupakan pendidikan yang berdasar pada pengetahuan (ilmu pendidikan). Ilmu pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, namun masih berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya, dimana disebut dengan syarat-syarat pendidikan atau *hulpwetenschappen*. Syarat tersebut dibagi menjadi 5 jenis, diantaranya adalah:

- a. Ilmu hidup batin manusia (*ilmu jiwa/psychologie*)
- b. Ilmu hidup jasmani manusia (*fysiologie*)
- c. Ilmu keadaan atau kesopanan (etika/moral)
- d. Ilmu keindahan atau ketertiban lahir (estetika)
- e. Ilmu tambo pendidikan (ikhtisar cara-cara pendidikan).

Ki Hajar Dewantara (Eka Yanuarti, 2017:256) menekankan materi pembelajaran pada materi pendidikan budi pekerti. Materi pelajaran budi pekerti dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dimana diperoleh dari bahan materi yang bersifat spontan, cerita rakyat/dongeng/ legenda, lakon dalam pertunjukkan wayang ataupun sandiwara, babad dan sejarah, cerita-cerita dalam buku karya sastrawan/pujangga terkenal, kitab suci agama, serta adat istiadat yang berlaku. Materi tersebut diajarkan sesuai dengan perkembangan usia pendidik. Mata pelajaran yang sesuai dengan kodratnya peserta didik dalam buku Ki Hajar Dewantara “Bagian Pertama Pendidikan” (1977:81) meliputi:

- a. Taman Kanak-kanak: pelajaran budi pekerti sesuai kodrat anak, olahraga, nyanyian anak dan tari, nyanyian rakyat, menggambar corak

dan warna, cerita berwujud dongeng, mitologis, dan historis yang dikaitkan dengan pelajaran bahasa dan lagu, *zaakonderwijs* atau pelajaran mengenal lingkungan sekeliling peserta didik sebagai modal pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan kenasionalan).

- b. Taman muda: pelajaran budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, olahraga, pencak, tari, nyanyian (macapat, tembang gendhing) yang disertai dengan gamelan (instrumental), menggambar sesuai kemampuannya, mengenal alam kesenian Indonesia dan Asia, bahasa dan cerita, kesusastraan, keagamaan, pengetahuan tentang kodrat alam, bumi, negeri dan pergaulan umum ditanah airnya, Asia, dan benua lainnya.
- c. Taman Dewasa: olahraga dengan tujuan mempertahankan diri, melanjutkan tari, nyanyian dan gendhing, menggambar dan menambah kesenian lainnya, belajar kesenian asing (Eropa), bahasa dan kesusastraan Daerah dan Indonesia, bahasa asing (Belanda, Inggris, Arab, dll), ilmu keagamaan, mitologis dan legenda dari luar Indonesia, sosiologi, ekonomi, pelajaran etik yaitu hukum kesusilaan, dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, filsafat, kenegaraan, kebudayaan, adat-istiadat.

Bagi peserta didik yang tidak dapat meneruskan pelajarannya ke jenjang yang lebih tinggi, maka Ki Hajar Dewantara (1977:95-96) mengadakan kelas masyarakat untuk mengajarkan keahlian khusus, yang

mana disesuaikan dengan alam dan masyarakat tempat sekolahnya berada. Misalnya kelas masyarakat pertanian, peternakan dan perikanan sungai di desa-desa, pertukangan dan perdagangan di kota-kota, pelayaran, perkapalan, dan perikanan di pantai-pantai laut, dan yang terpenting pelajaran ilmu kemasyarakatan yang perlu dipahami warga negara. Guna memenuhi segala kepentingan masyarakat perlu adanya sekolah keahlian khusus, diantaranya yaitu sekolah tani, peternakan, perikanan, pertukangan, teknik, industri, perdagangan, kesenian, kesusastraan, musik, lukis, ukir mengukir, sekolah kepandaian puteri, kesehatan, dll. Selain di dalam sekolah, Ki Hajar Dewantara (1977:170) juga memperhatikan pendidikan rakyat dengan cara sebagai berikut:

- a. Latihan keprajuritan untuk pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi.
- b. Pendidikan yang ditujukan untuk orang dewasa.
- c. Pendidikan khusus kepada kaum wanita/ibu.
- d. Memperbanyak literasi dengan memajukan perpustakaan, penerbitan, surat kabar, dan majalah.

B. Rahmah El Yunusiyah

1. Biografi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah (Hamruni, 2004:108) lahir pada tanggal 29 Desember 1900 atau 1 Rajab 1318 di Jalam Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan, Padang Panjang, Minangkabau, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus merupakan seorang ulama besar dan menjabat sebagai *Qadli* atau hakim yang ahli ilmu falak

dan hisab. Beliau pernah belajar selama 4 tahun di Mekkah. Kakeknya bernama Imanuddin yang juga seorang ulama ahli falak sekaligus pemimpin tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau. Beliau masih memiliki darah keturunan dari Tuanku Nan Pulang di Rao seorang pembaharu Islam dan juga tokoh Paderi

Sedangkan ibunya bernama Rafi'ah atau biasa dipanggil Ummi Rafi'ah, nenek moyangnya berasal dari negeri Langkat, Bukittingi Kabupaten Agam dan kemudian pada abad XVIII M pindah ke bukit Surungan Padang Panjang. Ummi Rafi'ah masih memiliki darah keturunan ulama, empat tingkat keatas dari garis keturunannya ada hubungan dengan mamak Haji Miskin seorang tokoh dari gerakan Paderi. Beliau menikah diusia 16 tahun dengan Syekh Muhammad Yunus yang pada saat itu berusia 42 tahun. Melihat silsilah keturunan dari Rahmah El Yunusiyah terlihat bahwa ia berasal dari keturunan ulama.

Rahmah el Yunusiyah merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Zainuddin Labay El Yunusy (1308-1342 H/1890-1924 M), Mariah (1311-1391 H/ 1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1313-1375 H/1895-1956 M), dan Rihanah (1316-1388 H/1898-1968 M). Selain saudara seibu, Rahmah juga memiliki saudara lain ibu, yaitu Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah, dan Kamsiah. Pada usia 16 tahun, rahmah menikah dengan seorang alim dan mubaligh bernama Haji Bahauddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang. Dalam pernikahan tersebut tidak dikaruniai seorang anak, hingga diusia pernikahan yang ke

enam tahun pada 1922 kedua belah pihak memutuskan untuk bercerai dengan baik-baik dan menanggapi sebagai dua orang bersaudara. Perceraian tersebut dilandasi karena perbedaan orientasi, yang mana Rahmah cenderung menggeluti bidang pendidikan sedangkan sang suami lebih senang menggeluti bidang politik. Perpisahan dengan suaminya tidak menyurutkan keinginan Rahmah untuk mengangkat derajat kaum perempuan. (Rohmatun Lukluk Isnaini, 2016:5)

Sejak kecil Rahmah tinggal di lingkungan masyarakat yang diskriminatif dalam memberikan kesempatan belajar antara laki-laki dan perempuan. Rahmah dapat dibilang beruntung karena berada dalam keluarga yang berpendidikan, namun berbeda dengan perempuan-perempuan di lingkungan sekitarnya, mereka memperoleh pendidikan dasar dengan bekal keterampilan untuk mempersiapkan menjadi istri dan ibu rumah tangga. Perempuan masih dalam batasan budaya sehingga menghambat mereka untuk mengaktualisasikan diri. Rahmah tidak pernah belajar di Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat, meski demikian ia banyak belajar dari lingkungan keluarganya dan ulama-ulama pada masa itu. Rahmah belajar membaca, menulis dan berhitung dengan bimbingan kedua kakaknya Zainuddin Labay dan Muhammad Rasyad. Di kesehariannya rahmah adalah anak yang giat membaca, ia banyak belajar dari buku-buku kakaknya. Rahmah tidak pernah puas dengan ilmu yang telah diberikan kakaknya Zainuddin Labay, hingga diusia remajanya ia banyak mengikuti ceramah agama dan pengajian rutin dari surau ke surau.

Untuk memperdalam keilmuannya Rahmah kemudian masuk ke perguruan Diniyah School yang didirikan oleh kakaknya Zainuddin Labay. Ia dapat diterima di kelas tiga karena sebelumnya ia sudah pernah belajar dengan kakaknya ataupun mengikuti pengajian di surau. Di perguruan Diniyah School ia dapat memperoleh pengetahuan tentang pergaulan. Semenjak remaja Rahmah tidak diizinkan bergaul dengan anak laki-laki, namun di Diniyah School ia dapat bertukar pandangan dan bergaul dengan mudah bersama teman lawan jenisnya karena siswa laki-laki dan perempuan berada dalam satu kelas. (Salmi Wati dan Eliwatis, 2021:54)

Rahmah banyak belajar dengan sesama murid ataupun guru mengenai hukum Islam, sosial, budaya dan pergaulan. Ia memahami dan mulai menyadari tentang keadaan dirinya dan lingkungannya terutama kaum perempuan yang tidak memiliki kesempatan menuntut ilmu seperti dirinya. Selama menjadi murid Diniyah School, ada rasa ketidakpuasan yang dialami Rahmah El Yunusiyah. Ia tidak puas dengan sistem koedukasi yang kurang memberikan penjelasan secara terbuka mengenai persoalan khusus perempuan. Rahmah menilai dengan bercampurnya murid laki-laki dan perempuan memberikan kecanggungan bagi guru untuk menjelaskan secara gamblang dan mendalam terkait permasalahan perempuan, sedangkan murid perempuan sendiri akan merasa malu jika bertanya. Hal tersebut menjadikan Rahmah membentuk kelompok belajar sendiri dengan ketiga teman perempuannya, yaitu Rasuna Said, Nanisah, dan Djawana Basyir. Mereka menimba ilmu di Surau Jembatan Besi.

Namun rasa ketidakpuasan Rahmah tidaklah padam, karena masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari gurunya.

Kemudian Rahmah El Yunusiyah (Ajisman, dkk, 2017:29-30) belajar secara privat kepada Syekh Abdul Karim Amrullah tentang masalah agama dan perempuan, selain itu ia juga mempelajari bahasa Arab, Fiqh dan Ushul Fiqh. Rahmah jua melanjutkan belajarnya kepada beberapa ulama yaitu Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syekh Abdul Latif, Syekh Muhammad Djamil Jaho dan Syekh Daud Rasyidi. Selain mempelajari ilmu agama, pada tahun 1931-1935 ia juga mengikuti kursus kebidanan di RSU Kayu Tanam kemudian mendapat izin praktek/ijazah bidan. Rahmah juga belajar ilmu kesehatan, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), *gimnastik* (olahraga dan senam), bertenun secara tradisional yang dilengkapi dengan belajar jahit-menjahit. Sedangkan ilmu hayat, ilmu alam, ilmu bumi, dan sebagainya ia pelajari sendiri dari buku.

Hasrat Rahmah untuk membebaskan kaum perempuan dari kebodohan terus berkejang di dalam hatinya. Rasa tidak puas terkait pengetahuan tentang masalah perempuan yang didapat baik di Diniyah School ataupun pengajian membuat Rahmah berinisiatif untuk mendirikan perguruan Khusus bagi perempuan. Rahmah dengan tekadnya meminta izin kepada kakaknya Zainuddin Labay, ungkapan tersebut terdapat dalam novel *Rahmah El Yunusiyah, Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi (2020:29-30) sebagaimana berikut:

“Uwan saya ada maksud, saya mau mendirikan sekolah khusus perempuan, khusus muslimah saja! Saya harus mulai dan saya yakin akan banyak pengorbanan dituntut dari diri saya. Jika Uwan bisa, kenapa saya, adiknya, tidak bisa? Jika lelaki bisa, kenapa perempuan tidak bisa?”

“Jika Uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah, khusus untuk perempuan Minangkabau dan perempuan Islam pada umumnya dari manapun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara, dimana akan ada negara kalau tiangnya rapuh? *Al mar'atu imadul bilad*. Selama ini kami dijadikan subyek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami menjadi pelengkap saja sampai ajal menjemput. Kami harus pasrah, apapun yang akan terjadi.”

“Agama memang tidak, tapi negeri kita begitu memberlakukan perempuan”

Keinginan Rahmah untuk mendirikan sekolah khusus kaum perempuan mendapat izin dari kakaknya. Selain itu keinginan Rahmah juga mendapat dukungan dari sang ibunda. Hal ini tertera dalam novel karya Khairul Jasmi (2020:33) yang berjudul *Rahmah El Yunusiyah, Perempuan yang Mendahului Zaman*, sebagai berikut:

“Ayahmu, kakek, nenek, dan nenek moyang kita akan bangga, ada perempuan muda belia di Padang Panjang mendirikan sekolah khusus perempuan muslim. Itu bukanlah pekerjaan mudah. Penuh tantangan, apalagi jika Belanda tidak suka. Umi bangga karena yang berani adalah anak umi. Tolonglah kaum kita, tolonglah dengan pendidikan, dengan ilmu agama, agar mereka menjadi wanita sholeha, jangan tak tahu agama. Tahunya hanya melayani suami, tak boleh membantah. Bukalah pintu kandang, biar wanita Minangkabau keluar, kalau bisa berkokok.”

Kemudian pada hari Kamis, 1 November 1923, Rahmah resmi mendirikan sekolah yang bernama *Almadrasatud Diniyah Lil Banaat* atau biasa disebut Diniyah putri Padang Panjang. Sekolah tersebut merupakan sekolah agama khusus perempuan yang pertama di Sumatera, bahkan di Indonesia. pada awal berdiri hanya sebanyak 71 siswa yang mendaftar dan sebagian besar adalah wanita yang sudah berumah tangga. Cita-cita Rahmah dalam mendirikan sekolah khusus perempuan menemui berbagai rintangan, baik itu cemoohan dari masyarakat sekitar, kekurangan dana, diusik oleh Belanda, bahkan terkena bencana gempa yang merobohkan seluruh bangunan. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat Rahmah dalam merealisasikan cita-citanya. Keberhasilan Rahmah mendapat perhatian dari Syaikh Abdurrahman Rektor Universitas Al-Ahzar Kairo, Mesir. Beliau mengunjungi Diniyah Putri dan tertarik dengan sistem pembelajaran yang diterapkan khusus bagi kaum perempuan. Al-Azhar yang memang pada waktu itu belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk perempuan kemudian terinspirasi dan membuka pendidikan khusus perempuan yang bernama *kulliyyat al-banat*. Kemudian Rahmah diundang ke Universitas Al-Azhar pada tahun 1956.

Rahmah El Yunusiyah meninggal di rumahnya sendiri menjelang maghrib pada hari Rabu tanggal 26 Februari 1959 bertepatan tanggal 9 Dzulhijah 1388 H pada usia 70 tahun 5 bulan 8 hari. Berita duka tersebut tersebar ke seluruh daerah, para alumni Diniyah Putri berdatangan turut berbelasungkawa atas meninggalnya pemimpin perguruan Diniyah Putri.

Berbagai media baik cetak ataupun elektronik menerbitkan dan menyiarkan kabar duka tersebut. Upacara pemakaman dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 1969 secara sederhana. Rahmah El Yunusiyah dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Diniyah Putri yang berada diantara rumah tinggal Rahmah dan Asrama Perguruan Diniyah Putri. (Ajisman, dkk, 2017:41)

2. Perjuangan Terkait Aksesibilitas Pendidikan Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah tinggal di lingkungan yang diskriminatif terkait dengan akses pendidikan. Adat Minangkabau masihlah memegang erat budaya patriarki. Budaya tersebut menilai bahwa seorang perempuan pada akhirnya akan menikah dan akan menjadi ibu rumah tangga. Rahmah memandang jika perempuan sudah fitrahnya akan menjadi ibu rumah tangga, namun dalam berumah tangga pun perlu adanya ilmu yang mana dapat diperoleh dari pendidikan. Perempuan memiliki peran yang penting dalam kehidupan, sehingga perlu untuk meningkatkan kualitasnya.

Ketidakpuasan dalam menempuh pendidikan dirasakan oleh Rahmah El Yunusiyah ketika bersekolah di Diniyah School. Sistem koedukasi dirasa Rahmah kurang memberikan penjelasan secara mendetail terkait masalah keperempuanan. Terdapat kecanggungan ketika ingin menanyakan masalah keperempuanan apabila siswa laki-laki dan perempuan dijadikan satu kelas. Apalagi jika yang mengajar adalah guru laki-laki maka siswa perempuan akan merasa sungkan untuk bertanya dan guru pun sungkan untuk memberikan penjelasan. Hal inilah yang menggugah Rahmah untuk

mendirikan sekolah yang terlepas dari sistem koedukasi, sehingga memudahkan pembelajaran terkait perempuan karena guru dan siswanya sama-sama perempuan.

Inisiatif Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri memberikan kemudahan bagi kaum perempuan untuk mengakses pendidikan. Pendirian Madrasah Diniyah Putri tidak luput dari pengawasan pemerintah Belanda. Beberapa kali pemerintah Belanda membujuk Rahmah untuk menerima subsidi untuk Madrasah Diniyah Putri, namun beberapa kali juga Rahmah menolak tawaran tersebut karena beliau tidak ingin jika Madrasah Diniyah Putri berada dibawah naungan pemerintah Belanda yang mana akan merubah sistem pendidikannya, sebagaimana sekolah-sekolah lainnya yang menerima bantuan Belanda. Belanda juga menerapkan berbagai peraturan yang mana menyulitkan Rahmah dalam menjalankan lembaga pendidikan.

Rahmah bergabung dengan Organisasi Kaum Ibu Sumatera (OKIS) yang mana bertujuan untuk memperjuangkan harkat dan martabat perempuan atau memajukan kaum perempuan melalui pendidikan. Perjuangan dan pergerakan rahmah dalam memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan sesuai dengan teori feminisme yaitu sebuah pergerakan yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin (Pijar Maulid, 2022:308). Dalam hal ini Rahmah El Yunusiyah melakukan gerakan guna memperjuangkan hak perempuan dalam memperoleh akses

pendidikan ditengah-tengah budaya patriarki Minangkabau dan intimidasi pemerintah Belanda. Pendirian Madrasah Diniyah Putri memberikan akses bagi kaum perempuan Minangkabau untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki tanpa adanya diskriminasi.

3. Pemikiran Pendidikan Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah (Febria Monicha dan Endiri Yenti, 2022:200) memandang bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, oleh karenanya perlu adanya pendidikan khusus bagi perempuan guna meningkatkan kualitas dirinya. Konsep pendidikan perempuan ini Rahmah wujudkan dengan mendirikan sekolah khusus perempuan yang dinamakan *Almadrasatud Diniyah Lil Banaat* atau biasa disebut Diniyah putri Padang Panjang pada tanggal 1 November 1923.

Latar belakang pendirian Madrasah Diniyah Putri ini adalah rasa ketidakpuasan Rahmah El Yunusiyah terhadap ilmu yang diperolehnya. Pembelajaran tentang masalah perempuan ketika di Madrasah Diniyah School dirasa Rahmah kurang mendetail. Hal ini bisa disebabkan karena adanya kecanggungan ketika siswa perempuan bertanya kepada guru mengenai persoalan perempuan terlebih jika gurunya adalah laki-laki. Oleh karena itu, setelah Rahmah belajar dari beberapa guru dan menguasai ilmunya, ia berinisiatif mendirikan sekolah yang terpisah dari sistem koedukasi, sekolah tersebut lebih dikhususkan untuk perempuan. Selain karena kurangnya pembelajaran tentang masalah perempuan, pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan juga menjadi latar belakang

Rahmah El Yunusiyah dalam mewujudkan pendidikan bagi perempuan. Adat Minangkabau masihlah berpegang erat pada budaya patriarki, sehingga masih ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Rahmah El Yunusiyah memiliki keyakinan bahwa pendidikan adalah langkah yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan. Perempuan adalah pendidik pertama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, oleh karena itu perempuan perlu meningkatkan kualitas dirinya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan. (Hairuddin Cikka, 2019:224)

Rahmah El Yunusiyah (Nafilah Abdullah, 2016:59) memiliki cita-cita dalam bidang pendidikan, yaitu sangat ingin melihat kaum perempuan Indonesia mendapat kesempatan penuh dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrahnya, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, artinya menjadi ibu yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, dimana kehidupan agama mendapat tempat yang layak. Cita-cita pendidikan tersebut beliau rumuskan menjadi tujuan Madrasah Diniyah Putri yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berdasar pada ajaran Islam dengan tujuan untuk membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap, aktif dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah SWT. Ibu pendidik tersebut menurut

Rahmah El Yunusiyah (Rusli Takunas, 2018:39) mencakup beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Pengertian primer, yaitu ibu pendidik dalam rumah tangga yang mana sesuai dengan fitrahnya menjadi ibu rumah tangga.
- b. Pengertian sekunder, yaitu pendidik bagi siswanya di sekolah bagi mereka yang berbakat menjadi guru.
- c. Pengertian tersier, yaitu ibu pendidik dalam masyarakat yang menjadi pemimpin perempuan dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial dan menjadi *mubalighat* atau *da'iyat*.

Dalam mendirikan Madrasah Diniyah Putri, Rahmah El Yunusiyah berpegang teguh pada hadis yang menyatakan “*Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan*”. Dari hadis tersebut telah ditegaskan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Hal tersebut menguatkan argumen Rahmah bahwa kaum perempuan muslim diperintahkan oleh Tuhan untuk menuntut ilmu yang mana dapat diperoleh ketika mengikuti pendidikan di sekolah. Inilah yang menjadi fondasi atau dasar dari sistem pendidikan Madrasah Diniyah Putri.

Sistem pendidikan Diniyah Putri adalah sistem pendidikan tri tunggal, yaitu kerjasama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, rumah tangga atau masyarakat. Pendidikan diberikan secara formal di pagi hari, kemudian dipraktekkan di asrama secara informal dibawah bimbingan ibu asrama, apabila mereka kembali ke keluarganya atau lingkungan

masyarakat sekitarnya, semua materi yang telah diberikan dipraktekkan dibawah pengawasan orang tua masing-masing. (Ajisman, dkk, 2017:129)

Seluruh peserta didik di Madrasah Diniyah Putri adalah perempuan. Rahmah (Ajisman, dkk, 2017:71) memandang bahwa perempuan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan. Menurut Rahmah perempuan pada akhirnya akan berperan sebagai seorang ibu, yang mana menjadi madrasah pertama bagi anak sebelum mengenal lingkungannya secara luas. Melalui sosok ibu kepribadian dan sifat anak akan terbentuk sehingga perlu adanya bekal pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Oleh karenanya untuk meningkatkan kualitas perempuan maka perlu adanya pendidikan khusus bagi perempuan dengan pengajarnya adalah kaum perempuan itu sendiri. Peningkatan kemampuan ini baik dari pengetahuan, kepribadian ataupun keterampilan.

Seseorang yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pendidikan adalah seorang pendidik atau guru. Rahmah (Ajisman, dkk, 2017:90-91) membagi bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab sebagai pengajar dan pendidik. Untuk menjadi seorang pengajar seorang guru harus:

- a. Mengetahui dan menguasai pengetahuan yang diajarkan.
- b. Mengetahui cara-cara mengajar.
- c. Memiliki pengetahuan tentang psikologi siswa.
- d. Bersifat sabar, tenang, simpatik dalam bertingkah laku.

Sebagai seorang pendidik, Rahmah memberikan beberapa syarat tambahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Paham tentang asas-asas politik pendidikan yang akan dilaksanakan.
- b. Paham tentang metode yang digunakan untuk mencapai politik pendidikan yang dilaksanakannya.
- c. Mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin siswa, dan sadar akan amanah yang diemban dari orang tua siswa.
- d. Memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memiliki kasih sayang yang merata kepada siswanya.

Mendidik perlu menggunakan cara atau metode, kunci mendidik menurut Rahmah (Hairuddin Cikka, 2019:242-243) disebut 3M, yaitu:

- a. Mendidik dengan keteladanan, yaitu memberi teladan tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada masyarakat sekitar.
- b. Mendidik bukan hanya mengajar, guru bukan hanya pengajar tetapi juga sebagai pendidik, sehingga harus dapat melaksanakan fungsinya secara seimbang.
- c. Mendidik tanpa emansipasi, perempuan tetap pada fitrahnya sebagai seorang ibu, yang mana adalah madrasah pertama bagi anak-anak, sehingga menjadi penting bagi perempuan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama dengan laki-laki.

Rahmah El Yunusiyah membuktikan melalui Diniyah Putri bahwa sistem pendidikan terpadu yang mana penggabungan pendidikan agama

dan umum telah sukses menghasilkan perempuan tangguh yang paham mengenai hak dan kewajiban mereka diciptakan. Pelajaran agama tentu sebagai komponen penting ditambah dengan pelajaran umum dan pelajaran khusus untuk perempuan.

Pada Madrasah Diniyah Putri mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dan umum secara klasikal dengan ditambah pelajaran keterampilan (Salmi Wati dan Eliwatis, 2021:58). Pelajaran tersebut antara lain:

- a. Pengajaran ilmu agama antara lain fiqh, ushul fiqh, tafsir, tauhid, bahasa Arab, hadits, murshalah hadits, akhlak, sejarah Islam, dan sejarah kesenian Islam.
- b. Pengajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, menulis latin, berhitung, tata buku, hitung rugi laba, kesehatan, ilmu alam, ilmu tubuh manusia, ilmu bumi, ilmu tumbuhan, ilmu binatang, dan menggambar.
- c. Pelajaran keterampilan seperti memasak, bertenun, menjahit, menyulam, berkebun, industri rumah tangga, olahraga, P3K, dan kesenian.

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah

Seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya bahwa Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah adalah dua tokoh pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara merupakan bapak Pendidikan Nasional yang mengusung konsep

pendidikan humanis sedangkan Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh pembaharu pendidikan untuk kaum perempuan di Padang Panjang, Sumatera Barat. Keduanya memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda mengenai konsep pendidikan.

Ki Hajar Dewantara besar di lingkungan keraton, ia memperoleh pendidikan dari lingkungan Istana Paku Alam dan memperoleh pendidikan agama dari pesantren Kalasan dibawah naungan K.H Abdurrahman. Ki Hajar Dewantara juga mengenyam pendidikan formal di ELS atau sekolah rendah untuk anak-anak Eropa, selain itu jua bersekolah di *kweek school* atau sekolah guru di Yoyakarta dan melanjutkan di STOVIA yaitu sekolah kedokteran di Jakarta. Guna menambah pengetahuannya, Ki Hajar Dewantara menjalin relasi dengan tokoh-tokoh besar dalam dunia pendidikan, seperti J.J Rousseau, Dr. Frobel, John Dewey, Rabindrantah Tagore, dll.

Sedangkan Rahmah El Yunusiyah merupakan puteri dari seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Yunus. Rahmah mendapat pendidikan dari keluarganya dan ulama-ulama pada saat itu. Rahmah belajar membaca, menulis dan berhitung dengan bimbingan kedua kakaknya Zainuddin Labay dan Muhammad Rasyad. Selanjutnya Rahmah masuk ke peruruan Diniyah School yang didirikan oleh kakaknya Zainuddin Labay. Rasa ketidakpuasan Rahmah dalam menimba ilmu membuat Rahmah banyak belajar secara privat kepada para ulama-ulama.

Pada bagian ini akan membahas mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan antara Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah

yang memiliki latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda namun memiliki misi yang sama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Persamaan pemikiran pendidikan antara Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah memiliki pandangan yang sama mengenai tujuan pendidikan, bahwa pendidikan senantiasa membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cakap dan terampil serta mampu bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara juga menambahkan selain yang tersebut diatas, tujuan pendidikan juga membentuk peserta didik yang merdeka secara lahiriah dan batiniah, berbudi pekerti luhur, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Sedangkan Rahmah El Yunusiyah menyebutkan terkhusus kaum perempuan yaitu membentuk ibu pendidik yang cakap dan aktif serta berjiwa Islam.

2. Metode Pendidikan

Baik Ki Hajar Dewantara ataupun Rahmah El Yunusiyah, keduanya memiliki pendapat yang sama bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan teladan kepada peserta didiknya, sehingga bagi seorang pendidik perlu untuk menjaga setiap tingkah laku dan akhlaknya. Hal ini terdapat pada salah satu semboyan Trilogi dari Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha*, bahwa pendidik di depan peserta didik harus

memberi contoh, karena pendidik adalah *role model* atau panutan bagi peserta didik. Tidak hanya itu, Rahmah El Yunusiyah berpendapat bahwa tidak hanya menjadi teladan bagi peserta didik namun juga menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya.

3. Materi Pendidikan

Tidak hanya mempelajari ilmu agama dan umum, Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah juga menambahkan pelajaran keterampilan materi pembelajarannya, namun yang membedakan pelajaran keterampilan yang diberikan oleh Rahmah El Yunusiyah adalah keterampilan untuk kaum perempuan seperti memasak, bertenun, menjahit, menyulam, berkebun, industri rumah tangga, olahraga, P3K, dan kesenian. Sedangkan pelajaran keterampilan dari Ki Hajar Dewantara lebih berpusat pada kesenian seperti seni tari, bernyanyi macapat disertai instrumen gamelan, menggambar, kesenian asing, dll. keterampilan yang lainnya Ki Hajar Dewantara membuat kelas khusus seperti sekolah tani, peternakan, perikanan, pertukangan, perdagangan, dll.

4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara biasa dikenal dengan “Trisentra” atau “Tripusat” yaitu terdiri dari alam keluarga, alam paguron atau sekolah, dan alam pemuda atau masyarakat. Sedangkan menurut Rahmah El Yunusiyah biasa disebut sebagai “Tri Tunggal” yaitu kerjasama antara lingkungan sekolah, asrama, rumah tangga atau masyarakat. Meski dengan nama atau julukan yang berbeda, sebenarnya

memiliki makna yang sama bahwa lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga atau rumah tangga, sekolah atau asrama, dan lingkungan masyarakat.

Perbedaan pemikiran pendidikan antara Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah antara lain sebagai berikut :

1. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara biasa dikenal dengan sebutan Pancadarma atau lima asas, yaitu asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, asas kemanusiaan. Sedangkan dasar pendidikan Rahmah El Yunusiyah berlandaskan pada hadis yang menyatakan “*Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan*” yang memiliki makna bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua orang baik itu laki-laki ataupun perempuan.

2. Peserta Didik

peserta didik, yaitu manusia yang dalam tahap tumbuh kembang tanpa batasan usia tertentu membutuhkan bimbingan dan pengarahan secara konsisten sehingga mampu memaksimalkan potensi dirinya. Pada Taman Siswa Ki Hajar Dewantara menjadikan satu kelas antara siswa putra dan siswa putri atau yang lebih dikenal dengan sistem koedukasi. Sedangkan pada Madrasah Diniyah Putri keseluruhan peserta didiknya adalah perempuan. Hal ini karena menurut Rahmah El Yunusiyah perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sehingga untuk memaksimalkan

perannya perlu adanya pendidikan, oleh karena itu dibuatlah Madrasah Diniyah khusus kaum perempuan.

3. Pendidik

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki sikap yang tercermin dalam semboyan Trilogi, yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan memberi contoh), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun cita-cita dan bekerja sama), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi semangat dan dorongan). Berbeda dengan Rahmah El Yunusiyah, Untuk menjadi seorang pengajar seorang guru harus mengetahui dan menguasai pengetahuan yang diajarkan, mengetahui cara mengajar, Memiliki pengetahuan tentang psikologi siswa, Bersifat sabar, tenang, simpatik dalam bertingkah laku.

4. Kurikulum

Kurikulum pada lembaga pendidikan Taman Siswa Berbasis kebudayaan lokal-nasional yang dinamakan “Trikon” (kontinyu, konvergen, dan konsentris)) dalam proses kebudayaannya. Kontinyu yang berarti berkesinambungan dengan masa lalu, konvergen yang artinya bertemu secara terbuka dengan perkembangan alam dan zaman, serta konsentris yaitu menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan, dunia. Sedangkan di Madrasah Diniyah Putri menerapkan Sistem pendidikan terpadu yang mana penggabungan pendidikan agama dan umum dengan pendidikan agama yang paling penting, kemudian ditambahkan pengetahuan umum dan keterampilan khusus perempuan.

Supaya lebih jelas perbandingan pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah dalam berbagai aspek pendidikan, berikut penyajian dalam bentuk tabel yang dapat mempermudah memahami perbandingan pemikiran kedua tokoh tersebut :

Tabel 4.1

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah

No	Aspek Pendidikan	Ki Hajar Dewantara	Rahmah El Yunusiyah
1.	Tujuan Pendidikan	Membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.	Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berdasar pada ajaran Islam dengan tujuan untuk membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap, aktif dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah SWT.

2.	Dasar Pendidikan	Berlandaskan pada lima asas atau yang disebut dengan Pancadarma, yaitu asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, asas kemanusiaan.	Berpegang teguh pada hadis yang menyatakan “ <i>Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan</i> ”.
3.	Kurikulum	Berbasis kebudayaan lokal-nasional yang dinamakan “Trikon” (kontinyu, konvergen, dan konsentris).	Sistem pendidikan terpadu yang mana penggabungan pendidikan agama dan umum.
4.	Pendidik	Trilogi, yaitu <i>Ing Ngarso Sung Tuladha</i> (di depan memberi contoh), <i>Ing Madya Mangun Karsa</i> (di tengah membangun cita-cita dan bekerja sama), <i>Tut Wuri Handayani</i> (di belakang memberi semangat dan dorongan).	Untuk menjadi seorang pengajar seorang guru harus mengetahui dan menguasai pengetahuan yang diajarkan, mengetahui cara mengajar, Memiliki pengetahuan tentang psikologi siswa, Bersifat sabar,

			<p>tenang, simpatik dalam bertingkah laku. Beberapa syarat tambahan diantaranya paham asas politik yang akan dilaksanakan, paham metode yang digunakan untuk mencapai politik pendidikan yang dilaksanakan, mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin siswa, dan sadar akan amanah yang diemban dari orang tua siswa, memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kasih sayang</p>
--	--	--	--

			yang merata kepada siswanya.
5.	Peserta Didik	Manusia (laki-laki dan perempuan) yang dalam tahap tumbuh kembang tanpa batasan usia tertentu.	Khusus perempuan baik yang belum menikah ataupun yang sudah menikah.
6.	Materi	Ilmu agama, ilmu umum, pelajaran keterampilan, lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti dan kebudayaan.	Pengajaran ilmu agama dan umum secara klasikal dan pelajaran keterampilan.
7.	Metode	Metode among atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik dengan penuh kasih sayang.	3M yaitu Mendidik dengan keteladanan, mendidik bukan hanya mengajar, mendidik tanpa emansipasi.
8.	Lingkungan Pendidikan	Trisentra atau Tripusat (alam keluarga, alam paguron atau sekolah, alam pemuda atau masyarakat).	Tri tunggal, yaitu kerjasama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, rumah tangga atau masyarakat.

D. Persamaan dan Perbedaan Perjuangan Terkait Aksesibilitas Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah

Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah keduanya adalah tokoh perjuangan pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara tokoh perjuangan pendidikan di Yogyakarta sedangkan Rahmah El Yunusiyah di Minangkabau. Keduanya sama-sama memperjuangkan pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Ki Hajar Dewantara memperjuangkan akses pendidikan masyarakat pribumi yang ketika itu tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan karena adanya pembatasan akses pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan Rahmah El Yunusiyah memperjuangkan aksesibilitas pendidikan bagi kaum perempuan ditengah budaya patriarki Adat Minangkabau dan intimidasi dari pemerintah kolonial Belanda. Berikut penyajian dalam bentuk tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh terkait perjuangan dalam aksesibilitas pendidikan.

Tabel 4.2

Perbandingan Perjuangan terkait Aksesibilitas Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah

	Ki Hajar Dewantara	Rahmah El Yunusiyah
Era perjuangan	Pemerintahan kolonial Belanda	Pemerintahan Kolonial Belanda
Alasan pergerakan	Anti kolonialisme	Budaya patriarki Adat Minangkabau

Tujuan pergerakan	Memberikan akses pendidikan untuk masyarakat pribumi	Memberikan akses pendidikan untuk kaum perempuan
Jenis pergerakan	Dekolonisasi	Feminisme

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran dari kedua tokoh memiliki persamaan dan juga perbedaan. Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara lebih kepada pendidikan yang lebih humanis, sedangkan pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah lebih ke pendidikan perempuan atau feminis. Terlepas dari itu keduanya memiliki pandangan yang sama mengenai tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, dan lingkungan pendidikan. sedangkan perbedaannya terletak pada dasar pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum.

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dikatakan lebih kepada pendidikan humanis karena melihat bagaimana latar belakang Ki Hajar Dewantara dalam mendirikan Taman Siswa yang mana merupakan bentuk jawaban dari sistem pendidikan kolonial pada saat itu yang lebih mengutamakan materialistik, individualistik dan intelektualistik. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan selangkahnya harus memerdekakan dan memberi kebebasan bagi anak.

Konsep pendidikan Rahmah merupakan pendidikan perempuan atau feminis. Feminis disini artinya lebih kepada persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam menempuh pendidikan. Hal ini didasarkan pada hadis yang menyatakan "*Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan*

perempuan”. Dari hadis tersebut telah ditegaskan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Adat Minangkabau yang masih memegang erat budaya patriarki memberikan ketimpangan bagi kaum perempuan dalam menempuh pendidikan.

Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah merupakan tokoh perjuangan pendidikan di Indonesia pada masa kolonial Belanda. Keduanya sama-sama melakukan perjuangan dalam hal aksesibilitas pendidikan. Ki Hajar Dewantara dengan sikap anti kolonialisme memperjuangkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat pribumi, sedangkan Rahmah El Yunusiyah dengan gerakan feminisme memperjuangkan hak kaum perempuan ditengah budaya patriarki Adat Minangkabau.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pendidik

Berkaitan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah, sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan, pendidik perlu meningkatkan profesionalisme dan kompetensi, selain itu pendidik diharapkan senantiasa menjaga dan memperbaiki tingkah laku, karena setiap apa yang dikerjakan akan dijadikan cerminan keteladanan oleh peserta didik.

2. Bagi orang tua

Melihat bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang lebih humanis, maka sebaiknya orang tua tidak harus menuntut anaknya untuk pintar dan mendapat nilai yang tinggi, tetapi biarkan anak berkembang sebagaimana mestinya dengan diringi arahan-arahan dari orang tua ataupun pendidik, karena eksistensi pendidikan lebih kepada bagaimana membentuk anak yang berbudi pekerti baik (*Insan Kamil*).

3. Bagi masyarakat

Pendidikan tidak hanya menjadi urusan sekolah, tetapi masyarakat juga turut andil didalamnya. Masyarakat merupakan kontrol sosial yang berkontribusi dalam pengembangan karakter seseorang, karena lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana peserta didik tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. 2019. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abdullah, Nafilah. 2016. Rahmah El Yunusiyyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 10(2): 67-77.
- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Rulam. 2015. *Pengantar Pendidikan, Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ainiyah, Qurrotul. 2017. Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2): 98.
- Ajisman, dkk. 2017. *Tokoh Inspiratif Bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alviansyah, Ilham Firdaus, dkk. 2017. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi. *Jurnal Tawazun*, 10(1): 81.
- Amrulloh, Zaenudin. 2018. Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme). *El-HiKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2): 180.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Casedi, Edi dan Hidayat, Syamsul. 2017. Pemikiran Paham Komunis Perspektif Pancasila. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 18(2): 113.

- Cikka, Hairuddin. 2019. Kesetaraan Hak dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam Memperjuangkan Hak-hak Wanita dalam Pendidikan). *MUSAWA*, 11(2): 224.
- Darwis, Djamaluddin. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: raSAIL
- Dayun, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daun, Holger dan Arjmand, Reza. 2005. Islamic Education. Dalam Joseph Zajda (Ed), *International Handbook on Globalisation, Education, Policy Research Global Pedagogies and Policies* (hlm 381-382). Netherlands: Springer.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009, *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Douglass, Susan L dan Shaikh, Munir A. 2004. Defining Islamic Education: Differentiation and Applications. *Current Issues in Comparative Education*, 7(1): 8.
- Fahmi, Muhammad dan Hanik Yuni Alfiyah. 2019. Nalar Pendidikan Feminis dalam Konstruksi Kesetaraan Gender Amina Wadud. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2): 30.
- Febrianto, Ari. 2013. Rahmah El Yunusiyah (1900-1969): Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang. *Analisis Sejarah*, 3(-): 87.
- Fihris. 2015. Pendidikan Wanita dalam Perspektif Kaum Feminis. *SAWWA*, 10(2): 153.
- Furoidah, Asni. 2019. Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El Yunusiyah. *Falasifa*, 10(2): 21.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamruni, 2004. Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1): 108.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Hibana, dkk. 2015. Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1): 24.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI.
- Ibrahim, Andi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu.
- Idris, Muh. 2014. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(2): 418.
- Idris, Saifullah dan Tabrani Z.A. 2017. Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1): 103.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. 2016. Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1): 5.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Aufa Media.
- Izziyana, Wafda Vivid. 2016. Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1): 147.
- Jamhuri, M. 2019. Efektivitas Metode Memotivasi Studi Murid dengan Cara Problem Solving Khusus Pembelajaran Materi Ilmu Fiqih di Madrasah Aliyah “Miftahul Ulum” Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan Kelas XI, Tahun Pelajaran 2018-2019. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2): 208.
- Jasmi, Khairul. 2020. *Rahmah El Yunusiyah, Perempuan yang Mendahului Zaman*. Jakarta: Republika.
- Karman. 2018. *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kumalasari, Dyah. 2010. Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius). *ISTORIA*, 8(1): 50.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Marwah, Siti Shafa. 2018. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesia Journal of Islamic Education*, 5(2): 20-21.
- Maulid, Pijar. 2022. Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2): 308.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad, Devy Habibi. 2020. Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2): 123.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujito, Wawan Eko. 2014. Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islami*. 11(1): 69.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Murfi, Ali dan Rosidah, Noneng Siti. 2016. Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Studi Komparasi Siswa Berprestasi SMAN 1 dengan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2): 304.
- Mustaqim, Azmi. 2017. Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2): 16-17.
- Muthoifin. 2017. Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 18(1): 42.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. 2020. Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1): 116.

- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Noviani, Yunita, dkk. 2017. Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 1(2): 163.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rohmah, Nur dan Labib Ulinuha. 2014. Relasi Gender dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 348-351.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- S. Pettalongi, Sagaf. 2013. Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2): 177.
- Sa'dullah, Anwar. 2019. Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2): 134.
- Salim dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Salim, Moh. Haitami dan Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sheikh, Sajid Ullah dan Ali, Muhammad Abid. 2019. Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1): 114-115.
- Sidik, Firman. 2016. Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1): 89-92.

- Silaban, Chintya Victorya dan C.S Punuh. 2011. Arsitektur Feminisme. *MEDIA MATRASAIN*. 8(2): 30.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suardi, Moh. 2016. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Suastika, Made, dkk. 2002. Ki Hajar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional. *Cakrawala Pendidikan*, 21(3): 379.
- Sudan, Salmi Ahmad. 2017. The Nature of Islamic Education. *American International Journal of Contemporary Research*, 7(3): 23-25.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam-Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2014. *Pendidikan Islam Kritis Menuju Rehumanisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Hidayah.
- Sulasma, Emilda. 2020. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Bildung.
- Supala, dkk. 2020. Pendidikan Humanis KH Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. *THORIQQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 103.
- Suparlan, Henricus. 2015. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 59.
- Susilwati, Nora. 2021. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3): 215.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulandari, Prilia. 2017. Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El Yunusiyah dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia). *Agenda*, 1(1): 9.
- Wardhana, Ivan Prapanca, dkk. 2020. Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"* 1(1): 236.

- Wati, Salmi dan Eliwatis. 2021. Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1): 54.
- Wiryo Pranoto, Suhartono, dkk. 2017. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yanuarti, Eka. 2017. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2): 243-244.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah dan Jani, Mohd. Shah. 2013. Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research*, 1(10): 11.
- Zaini, Kartika. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Student *Facilitator And Explaining (SFAE)* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Aljabar Linier Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1): 114.